

**PENGUATAN IDENTITAS SENI BUDAYA BANGSA INDONESIA
MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG REOG PONOROGO**

LAPORAN AKHIR PENELITIAN ARTISTIK



Oleh:

Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.

NIP/NIDN: 196212271983031006/0027126202

Anggota:

Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.

NIP/NIDN: 196411101991032001/0010116412

Halintar Cakra Padnobo, S.Sn., M.Sn.

NIP/NIDN: 199305242022031006/0028028908

Anggota Mahasiswa:

Dimas Winando Pradana Putra (221231030)

Ilham Gatut Jiat Jumanoro (22123042)

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset
dan Teknologi sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

No. 513.A/IT6.2/PT 01.04/2024

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

NOVEMBER 2024

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini menciptakan pertunjukan wayang *Lakon Reog Ponorogo* dan penciptaan boneka wayang *Punakawan Reog Ponorogo*. Penciptaan *Lakon Punakawan Reog Ponorogo* diilhami dari tokoh Reog Ponorogo yang beberapa saat lalu selalu menjadi permasalahan dan perebutan dua negara. Penciptaan ini sebagai penguatan identitas bahwa wayang dan reog adalah karya asli bangsa Indonesia. **Metode dan pendekatan penelitian:** Penciptaan *lakon Reog Ponorogo* dengan menggunakan pendekatan artistik. Metode penciptaan meliputi eksplorasi, perancangan, kreasi, dan presentasi, yang meliputi: (1) identifikasi mitos dan legenda Reog Ponorogo; (2) penciptaan naskah *Lakon Reog Ponorogo*; (3) Penciptaan *Garap pakeliran Reog Ponorogo*; (4) kreasi bentuk wayang *Punakawan Reog Ponorogo*; dan (5) *Pergelaran Wayang Lakon Reog Ponorogo*.

Target penelitian, yaitu (1) terciptakannya *lakon Reog Ponorogo*; (2) terciptakannya boneka wayang *Punakawan Reog Ponorogo*; (3) tersajikannya naskah *lakon Reog Ponorogo*; (4) diterbitkannya 1 sertifikat HKI; dan (5) diterbitkannya artikel dalam jurnal nasional terakreditasi Sinta.

Kata kunci: Pertunjukan Wayang, Punakawan, Reog Ponorogo.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan seni budaya, dengan berbagai macam seni dan tradisi yang berasal dari berbagai daerah di seluruh negeri yang tersebar diseluruh pulau-pulau yang ada digugusan pulau Nusantara sebagai identitas bangsa. Oleh karena itu banyaknya seni, maka banyak negara yang ingin mengklaim karya seni Bangsa Indonesia sebagai karya negaranya. Karya seni yang pernah diklaim oleh negara lain, di antaranya adalah Gamelan, Wayang, Keris, Reog, Anglung, Batik, dan lain sebagainya (Ahmadi, 2014:20-22). Dari karya seni di atas, terdapat dua karya seni yang fenomenal dan sempat membuat ramai masyarakat kedua negara, yaitu Wayang dan Reog.

Wayang merupakan karya bangsa Indonesia yang sangat terkenal. Dalam dunia wayang, salah satu tokoh yang fenomenal adalah Punakawan. Tokoh-tokoh Punakawan diakui berasal dari bangsa Jawa asli, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Selain wayang ada pula Reog Ponorogo yang menjadi salah satu ikon bangsa Indonesia.

Reog Ponorogo adalah seni pertunjukan yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur, yang telah mendapatkan pengakuan luas, sebagai karya seni Indonesia yang diakui oleh dunia. Meskipun Wayang dan Reog Ponorogo telah mendapatkan pengakuan UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda (Ahmadi, 2014:30-31). tetapi masih ada tantangan dalam mempromosikan dan mensosialisasikan seni-seni ini di tingkat internasional. Promosi ini penting dilakukan agar tidak terjadi klaim-klaim seni milik bangsa Indonesia.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan tersebut adalah melalui penggabungan kedua karya seni ini untuk menciptakan sebuah karya fenomenal pertunjukan wayang sebagai penguat identitas bangsa. Dengan menggabungkan dua bentuk seni tradisional ini, diharapkan dapat menciptakan karya seni baru yang dapat memperkuat identitas kebudayaan lokal Indonesia dan sekaligus menarik minat penonton internasional. Penggabungan kedua seni dituangkan dalam karya boneka wayang Punakawan Reog

Ponorogo dan dipergelarkan ke dalam Lakon *Reog Ponorogo*. Pergelaran akan disiarkan melalui channel you tube agar dapat terpancar luas di dunia internasional dan dapat dilihat berulang-ulang. Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, maka penciptaan *Wayang Punakawan Reog Ponorogo* beserta pertgelarannya sebagai penguatan identitas kebudayaan lokal Indonesia perlu dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditarik permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana wujud boneka wayang Punakawan Reog Ponorogo?
2. Bagaimana bentuk naskah *Lakon Reog Ponorogo*?
3. Bagaimana *garap pakeliran Lakon Reog Ponorogo*?

1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Tujuan utama penelitian ini, yaitu menciptakan *Lakon Reog Ponorogo* dan menciptakan boneka wayang tokoh Punakawan Reog Ponorogo. *Lakon Reog Ponorogo* disini memiliki bentuk naskah *pakeliran* dengan dilengkapi susunan iringan yang dapat dipraktikkan secara langsung oleh para dalang profesional maupun masih dalam taraf belajar. Selain itu, Penciptaan boneka wayang tokoh Punakawan Reog Ponorogo akan memberikan interpretasi tentang Punakawan Reog Ponorogo sebagai penggabungan dua seni asli Indonesia.

Tujuan khusus:

1. Mengidentifikasi cerita *Reog Ponorogo* secara menyeluruh
2. Menyusun naskah *Lakon Reog Ponorogo*
3. Menciptakan bentuk boneka wayang Punakawan Reog Ponorogo
4. Memperoleh 1 sertifikat HKI (Wayang Punakawan Reog Ponorogo)
5. Menerbitkan artikel dalam jurnal nasional terakreditasi Sinta.

Target penelitian, yaitu (1) tersusunnya naskah *Lakon Reog Ponorogo*; (2) dipergelarkannya *Lakon Reog Ponorogo*; (3) tersedianya boneka wayang Punakawan

Reog Ponorogo; (4) diterbitkannya 2 sertifikat HKI; dan (5) diterbitkannya artikel dalam jurnal nasional terakreditasi sinta.

Urgensi penelitian. Dengan banyaknya klaim-klaim terhadap karya seni budaya asli milik bangsa Indonesia maka perlu ada strategi-strategi guna mencegah peristiwa itu terulang. Penciptaan boneka tokoh wayang Punakawan dan penggarapan reog Ponorogo ke dalam sebuah pertunjukan wayang merupakan penggabungan karya seni yang bertujuan untuk mempromosikan dua karya seni dalam satu event. Strategi dengan mencipta karya seni gabungan ini adalah salah satu media klarifikasi dan sanggahan atas klaim terhadap karya reog Ponorogo dan tokoh Punakawan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN

2.1. *State of the Art*

“Studi tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta,” laporan penelitian Bambang Murtiyoso dan Suratno (1992). Penelitian ini menyajikan repertoar lakon wayang purwa yang beredar pada tahun 1986–1991 di daerah Surakarta. Pada tahun tersebut ada kecenderungan dalang untuk mencampur berbagai ragam gaya pakeliran, menyusun lakon banjaran, menyisipkan adegan kilas balik (*flashback*), dan menyusun lakon baru jenis wahyu dan kilat buwana. Meskipun dalam penelitian ini membicarakan berbagai macam lakon dan penciptaan lakon tetapi sama sekali belum menyinggung tentang lakon Lakon Reog Ponorogo yang merupakan karya seni yang digabungkan menjadi satu.

“*Topeng reog ponorogo dalam tinjauan seni tradisi*”. Penelitian Andi Farid Hidayanto (2012). Topeng adalah salah satu hasil karya peradaban manusia. Topeng bisa menjadi ciri khas kebudayaan suatu bangsa. Salah satunya adalah Topeng Reog yang sudah menjadi identitas Ponorogo. Reog dikenal sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat dan merupakan tarian yang menghibur. Reog termasuk seni

tradisional rakyat untuk hiburan, dilakukan dalam bentuk tarian. Topeng Reog ini terus berkembang baik fungsi dan maknanya sesuai perkembangan jaman. Topeng Reog Ponorogo bisa ditinjau dari berbagai sisi. Salah satunya ditinjau dari seni tradisi. Sebagai seni asli Ponorogo, keberadaan reog lambat laun tergerus oleh budaya modern. Kesenian reog pada awalnya merupakan kesenian rakyat, kini sudah bergeser. Tulisan ini mengkaji sejauh mana pengertian topeng tersebut dalam tinjauan seni tradisi. Walau membahas tentang Reog Ponorogo, akan tetapi tidak membahas tentang lakon Wayang Reog Ponorogo maupun membahas tentang penciptaan wayang lakon Reog Ponorogo.

“Cultural Values of Reog Ponorogo and Its Contribution to the Islamization in East Java, Indonesia”. Penelitian oleh Abdul Halim (2019) Penelitian ini membahas tentang Pertunjukan tari Reog Ponorogo bernuansa hiburan serta menyimpan nilai-nilai sosial dan sejarah Islamisasi di Ponorogo. Tokoh sejarah seperti Suryo Alam, Betoro Katong, Ki Ageng Merah, dan Sunan Kalijaga yang berperan besar dalam pembentukan struktur nilai tari Reog Ponorogo yang tercermin dalam gerak tarinya. Tulisan ini membahas tentang penafsiran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Reog Ponorogo baik nilai adat istiadat, budaya, sosial, politik, dan sejarah transformasinya kehidupan masyarakat lama menuju kehidupan masyarakat baru. Metode analisisnya dengan metode Pierre F. Bourdieu teori tindakan sosial melihat hal itu dalam perilaku yang diobjektifikasi oleh masyarakat Ponorogo setelah adanya mengamati dan melakukan wawancara mendalam menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang dinamis antara sosial perilaku masyarakat Ponorogo dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari Reog. Di sisi lain, sejarah Islamisasi Ponorogo juga dapat dibaca dari tarian Reog Ponorogo. Yang terakhir adalah Reog Ponorogo seni tari menjadi akumulasi nilai-nilai, mulai dari sejarah, adat-budaya, hingga perilaku sosial itu membentuk masyarakat yang dinamis, inklusif, dan transformatif untuk berkembang secara terbuka, dan selalu dialektis dengan masyarakat waktu. Dari keterangan penelitian di atas, sama sekali tidak membahas tentang penciptaan Wayang Punakawan Reog Ponorogo.

Disertasi Bambang Suwarno tentang *Wanda Wayang Pandawa* (2014). Dalam disertasi ini dijelaskan tentang bagaimana seorang seniman wayang mereplika atau mensketsa wayang guna membentuk karakter dan sifat penokohnya. Hal ini penting dalam penelitian ini sebagai wawasan pembuatan tokoh Wayang Punakawan Reog Ponorogo.

2.2. Roadmap Penelitian

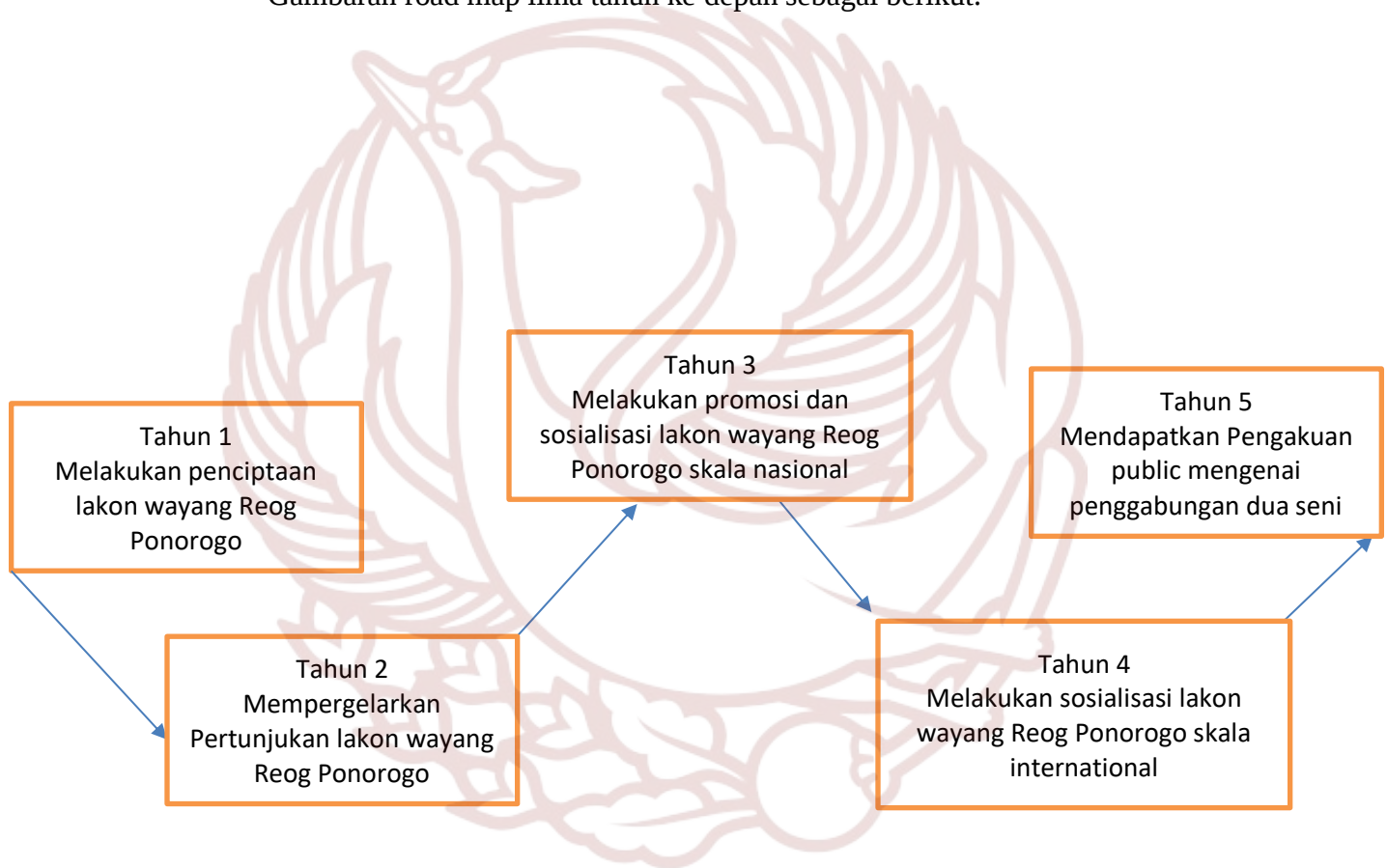
Penelitian mengenai penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang kulit telah dilakukan oleh tim pengusul. Ketua peneliti, Purbo Asmoro pernah menyusun ratusan lakon wayang kulit, yang terbaru adalah *Dumadine Limbuk Cangik*, *Dumadine Gamelan*, *Laire Cakil*, *Laire Dewasrani*, *Smaradahana*, dan lain sebagainya. Purbo Asmoro baru saja melakukan penelitian bersama tim yaitu penciptaan tokoh wayang Ghana kecil untuk pengembangan tokoh Ghanesa dalam mitologi Dewa Hindu. Serta mengadakan pentas tour kerja sama dengan Hongaria, Belgia, Belanda. Pembinaan seni pedalangan juga pernah dilakukan Purbo Asmoro di Sanggar Seni Mayangkara Surakarta, dan Sanggar Seni Dhemes Sukoharjo.

Anggota peneliti, Dr. Dra. Tatik Harpawati pernah meneliti *Lakon Balung Buto*, *Lakon Tirta Amerta*, dan lain sebagainya, selain lakon pernah meneliti tentang kebudayaan jawa yang berkaitan dengan wayang, seperti *ruwatan*, *sedhekah bumi*, dan lain sebagainya. Dr. Dra Tatik Harpawati juga pernah membuat *Museum Virtual Reality* yang disajikan dalam acara Hari Wayang Dunia. Selain itu, juga menjadi tim peneliti dalam penciptaan tokoh wayang Ghana kecil untuk pengembangan tokoh Ghanesa dalam mitologi Dewa Hindu.

Anggota peneliti Halintar Cakra Padnobo, S.Sn., M.Sn. pernah meneliti *Lakon Aji Saka* dalam berbagai versi, dari Klaten, Boyolali, Jawa, Arab, dan Agama Nasrani. Penelitian selanjutnya mengenai Pengelelolaaan atau tata kelola group pedalangan dalam mendukung *pakeliran* masa kini, dengan objek Ki Anom Dwijokangko. Selain itu telah melaksanakan penelitian mandiri yaitu *Lakon Dewa Ruci* sebagai manifestasi kehidupan manusia bertemu dengan Yang Maha Pencipta, melakukan peneitian

tentang nilai kemanusiaan dalam *lakon Jaka Maruta* sajian Manteb Sudarsana, dan menjadi tim peneliti dalam penciptaan tokoh wayang Ghana kecil untuk pengembangan tokoh Ghanesia dalam mitologi Dewa Hindu. Menjadi konseptor pemilihan Putra Putri Solo dengan tema pedalangan dengan menciptakan cerita dan *sanggit* tokoh Begawan Abiyoso.

Gambaran road map lima tahun ke depan sebagai berikut.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta, Sukoharjo, Klaten, Wonogiri, Karanganyar, Madiun, dan Ponorogo. Studio Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sebagai tempat untuk menciptakan *lakon* Wayang Punakawan Reog Ponorogo dan bentuk wayang Punakawan Reog Ponorogo.

3.2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca artikel, buku-buku, dan hasil penelitian yang terkait dengan mitos, legenda, Sejarah, dan teknik penulisan *lakon*. Wawancara dilakukan kepada Seniman Reog Wonogiri, Karanganyar, Surakarta, bahkan warog Ponorogo, sebagai buti autentik karya seni ini. Dari segi pedalangan maka dipilihlah Ki Dr. Bambang Suwarno sebagai salah satu maestro dan empu paripurna ISI Surakarta dalam bidang penciptaan wayang, serta Sumanto MA, sebagai salah satu maestro pedalangan dalam pembuatan naskah pertunjukan wayang kulit.

3.3. Proses Penciptaan dan Penyajian Karya

Proses penciptaan atau metode penciptaan meliputi eksplorasi, perancangan, kreasi, dan presentasi, yaitu: (1) identifikasi tokoh Punakawan dan Reog Ponorogo; (2) identifikasi mitos, legenda, sejarah Reog Ponorogo; (3) Penyusunan naskah *Lakon Wayang Reog Ponorogo*; (4) Penciptaan *garap pakeliran Lakon Wayang Reog Ponorogo*; (5) Penciptaan tokoh *Lakon Wayang Punakawan Reog Ponorogo*; dan (6) Pergelaran *Lakon Wayang Reog Ponorogo*.

3.4. Luaran Penelitian

Luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini, yaitu 1) tersusunnya Naskah *Lakon Wayang Reog Ponorogo*; (2) dipergelarkannya *Lakon Wayang Reog Ponorogo*; (3) tersajikannya bentuk boneka Wayang Punakawan Reog Ponorogo; (4) diterbitkannya 1 sertifikat HKI; dan (5) diterbitkannya artikel dalam jurnal nasional terakreditasi Sinta.

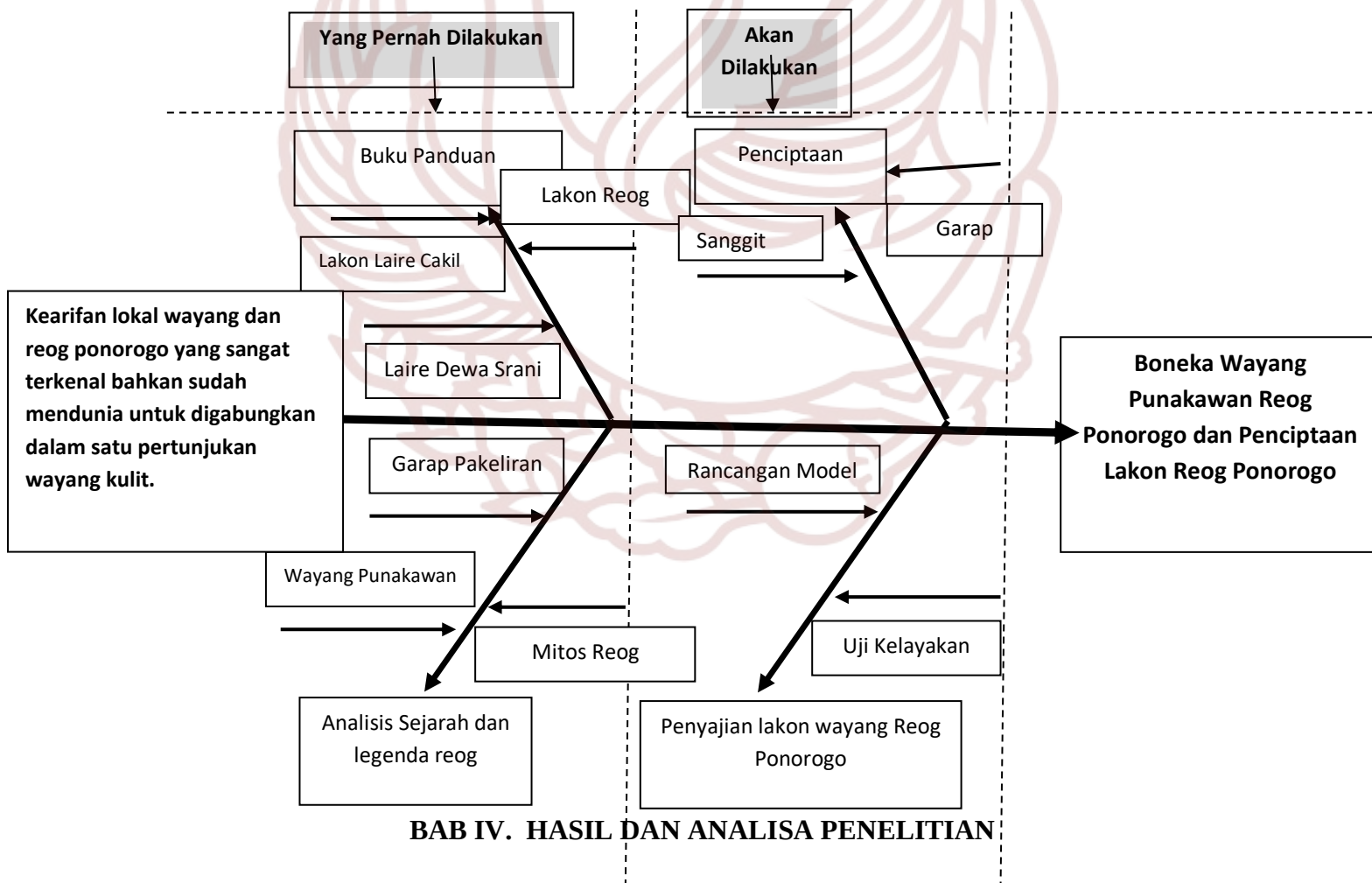
3.5. Indikator Capaian

Indikator capaian dalam penelitian ini, yaitu (1) Tersedia Naskah *Lakon Wayang Reog Ponorogo*; (2) tersedia *pergelaran Lakon Wayang Reog Ponorogo*; (3) tersedia boneka wayang Punakawan Reog Ponorogo; (4) terbit 1 sertifikat HKI; dan (5) terbit artikel dalam jurnal nasional terakreditasi Sinta.

3.6. Bagan Alir Penelitian

Penelitian artistik atau penciptaan seni untuk menciptakan *Lakon Wayang Reog Ponorogo* disajikan dalam bagan alir sebagai berikut.

2,3. Bagan Alir Penelitian



A. Analisa Lakon Reog Ponorogo

Reog Ponorogo merupakan sebuah karya seni budaya Indonesia yang telah mendunia. Hal ini dapat dilihat pada Olimpiade Paris 2024 Reog Ponorogo sebagai pengisi atau hiburan untuk salah satu cabang olah raga bergengsi tersebut. Hal ini membuat peneliti semakin kuat bahwa transformasi reog yang dahulu dalam bentuk pertunjukan tari, dalam penelitian ini mengalami perubahan yang signifikan dengan transformasi baru yaitu bentuk pertunjukan wayang kulit. Oleh karena itu sudah tepat jika penelitian ini dilakukan.

Selain dari perkembangan mengenai menduniannya Reog Ponorogo, penelitian ini juga terinspirasi guna memberikan pemahaman mengenai Reog Ponorogo merupakan kesenian asli Indonesia, yang beberapa kali telah diklaim oleh Malaysia sebagai pemilik dari kesenian ini. Oleh karena itu bisa disebut bahwa penelitian ini merupakan hasil yang dapat disajikan sebagai upaya mempertahankan kesenian local asli Indonesia dari klaim oleh negara lain.

Selama melakukan penelitian, telah berhasil menemukan hal menarik dari reog ponorogo, diantaranya sumber cerita yang digunakan oleh seniman reog untuk mempertunjukan reog ponorogo. Sumber-sumber yang digunakan diantaranya:

1. *Bantarangin*.
2. *Bathara Kathong*.
3. *Babad Majapahit*.
4. *Sejarah Warok Gemblak*.
5. Cerita Panji dan Reog,
6. dan seni oral para seniman Reog Ponorogo.

Namun dari beberapa sumber cerita tersebut peneliti dan tim mencoba untuk meringkas cerita dan ditransformasikan dalam bentuk balungan *lakon Reog Ponorogo* yang telah kami susun dengan baik.

B. BALUNGAN LAKON REOG PONOROGO.

Adegan 1.

Cerita ini diawali dengan tampilnya para tokoh reog berjoget. Diawali dengan jogetnya jathilan, dilanjutkan warok, pujangganong, klanasewandana, dan terakhir wayang golek dengan modif menggunakan dadak merak mini.

Adegan 2

Setelah keluar tokoh Reog menari dan terjatuh, selanjutnya tampil tokoh pendeta yang akan merebut topeng reog, ditahan orang desa, diakhiri mereka berkelahi.

Adegan 3

Setelah kedua tokoh pendeta dan orang desa berkelahi, dilanjutkan dengan para tokoh-tokoh warok melakukan latihan perkelahian, diakhiri berjoget dan saling berjajar. Selanjutnya memulai bercerita tentang reog ponorogo serta lakon reog ponorogo dimulai.

Adegan 4

Para Patih pujangganong, dan tumenggung berjoget menari, dilanjutkan jogetnya Prabu Klanasewandana dari Kerajaan Bantarangin. Setelah itu mereka bertemu dalam satu bahasan untuk melamar Dewi Sanggalangit dari Kadiri.

Adegan 5

Berangkat Patih Pujangganong, dan tumenggung menuju Kerajaan Kadiri. Dengan cengkok budhalan lengkap dengan adegan kapalan.

Adegan 6

Kerajaan Lodaya Prabu Singabarong, Patih Premada, Simawulu, dan singa-singa. Yang membahas keinginan menikahi Dewi Sanggalangit, namun disini Prabu Singabarong takut dengan Prabu Klanasewandana, namun karena diyakinkan untuk tetap bertekat merebut Dewi Sanggalangit, akhirnya mereka berangkat ke Kadiri.

Adegan 7

Kerajaan Kadiri saling berkelahi dan bertempur para raja-raja untuk merebutkan Dewi Sanggalangit. Datang Patih Pujangganong, untuk ikut bertempur didalamnya.

Adegan 8

Dalam Kerajaan Kadiri Prabu Lembu Amijaya dan Dewi Sanggalangit, Lembu Amijaya memprihatinkan keadaan ini, karena Sanggalangit enggan memilih pemenang untuk menjadi suaminya. Akhirnya Sanggalangit akan mencari solusi.

Adegan 9

Dewi Sanggalangit berhadapan dengan para raja, dan memberikan permohonan sayembara: diantaranya raja wajib menyajikan para penunggang kuda berjumlah 144 dengan penunggang laki-laki sama dan tampan, tontonan yang belum pernah ada yaitu manusia dengan kepala dua hewan, serta gamelan yang tidak lumrah dan belum ada didunia ini. Para raja berangkat Sanggalangit diberikan apresiasi oleh Lembu Amijaya.

Adegan 10

Goro-goro. Hal ini kami peneliti menggunakan wayang yang telah kami buat, yaitu punakawan dengan pakaian tokoh warok sebagai pengembangan dari *lakon* ini.

Adegan 11

Dewi Sanggalangit bersama dengan Punakawan. Ia berkeluh-kesah keadaan ini, bagaimana jika berhasil, padahal ia tidak rela dinikahi oleh para raja yang ingin menikahnya dengan nafsu, ia ingin memiliki suami yang mampu menahan nafsu yang akhirnya akan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk mensejahterakan warga. Namun Semar mengingatkan bahwa itu semua sudah terjadi dengan sayembara jika ada yang berhasil maka harus menikah dengannya.

Adegan 12

Adik Dewi Sanggalangit mencari sang kakak, bertemu dengan Premada dan Simawulu, saling berkelahi, namun dapat dikalahkan, ketika melihat bala tentaranya ia lari, dan bertemu kakaknya, dan diboyong Kembali ke Kadiri.

Adegan 13

Prabu Klanasewandana sedang bertapa datang sebuah ular besar. Untuk mengganggu, dan bertempur sang ular kalah, berubah menjadi pendeta yang memberikan sebuah pecut yang bernama pecut Samandiman. Namun perlu diingat pecut ini akan dapat berfungsi dengan baik manakala dapat ijin pendeta dan digunakan untuk kebaikan. Selain pecut Samandiman, Pendeta memberikan gamelan yang belum ada, dan memberikan orang yang menaiki kuda, kembar dan tampan berjumlah 144. Akhirnya semuanya berangkat ke Kerajaan

Adegan 14

Pramada dan Simawulu melihat Prabu Klanasewandana bersama dengan penunggang kuda mereka mencoba memecah belah para penunggang kuda yang sebagian masuk ke negara Lodaya.

Adegan 15

Di Kerajaan Bantarangin Prabu Klanasewandana, mendapatkan laporan dari Patih Pujangganong, bahwa sebagian dari penunggang kuda dicuri dari Negara Lodaya. Prabu Klanasewandana marah dan menyerang Kerajaan Lodaya.

Adegan 16

Di Kerajaan Lodaya Prabu Singabarong nekat untuk menyerang Kadiri dengan, sesembahan yang ada, yang harapannya di jalan bertemu dengan Bantarangin untuk direbut semua sesembahannya. Datang dari Simawulu melaporkan menyerang Lodaya. Akhirnya mereka berperang.

Adegan 17

Peperangan kedua negara, Prabu Singabarong kalah dengan terkena pecut dan meyerahkan hidupnya dan membantu Prabu Klanasewandana untuk melamar Dewi Sanggalangit. Mereka berangkat ke Kerajaan Kadiri.

Adegan 18

Dalam adegan ini kembali para warok-warok bertemu dan menyampaikan makna dari Reog Ponorogo.

Adegan 19

Dalam adegan ini ditampilkan Kembali jathil, warok, pujangganong, klanasewandana, dan wayang golek bertampilan Reog Ponorogo, bersamaan dengan dalang membabarkan pesan-pesan dari pertunjukan ini. Tancep Kayon.

Setelah kita membaca tentang garis besar cerita *Lakon Reog Ponorogo* maka peneliti bersama anggota mencoba mentrasformasi dalam bentuk naskah cerita untuk dapat mempermudah pertunjukan wayang kulit. Berikut adalah naskah pertunjukan *Lakon Reog Ponorogo*.

C. NASKAH LAKON REOG PONOROGO

Metode dalam penyusunan naskah *lakon Reog Ponorogo*, peneliti menggunakan *Sanggit* dan *Garap* yang merupakan dasar dalam pembentukan *garap pakeliran*. Pendekatan teori *sanggit* dan *garap* yang ada di dalam teori pedalangan dikemukakan oleh Sugeng Nugroho dalam penelitiannya berjudul “*Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*” (2012), yang telah diterbitkan dengan judul *Lakon Banjaran, Tabir dan Liku-likunya, Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta* (2012). Dinyatakan oleh Sugeng Nugroho bahwa:

Sanggit berasal dari kata dasar *anggit*, yang berarti karang, gubah, atau reka. Dengan mendasarkan pada etimologi tersebut, maka *sanggit* adalah ide atau imajinasi tentang sesuatu, yakni sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. *Sanggit* juga dapat berarti interpretasi seseorang (dalang) terhadap sebuah karya (pedalangan) yang muncul sebelumnya. Ide atau imajinasi itu dilakukan dalam rangka menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru, sedangkan interpretasi dilakukan dalam rangka mencari pengalaman baru yang belum pernah dilakukan oleh dalang-dalang terdahulu. Dalam pengertian yang kedua ini, perubahan sedikit pun dari karya pedalangan yang sudah ada, dapat dikategorikan sebagai *sanggit* (Nugroho, 2012:99).

Berdasarkan pengertian yang diatas, bahwa *sanggit* adalah “interpretasi seseorang (dalang) terhadap sebuah karya (pedalangan) yang muncul sebelumnya atau belum pernah ada sebelumnya,” maka dalam lakon Reog Ponorogo ini masuk ke dalam imajinasi dari peneliti bersama dengan tim dalam menyusun naskah *pakeliran*.

Setelah mengkaji dengan teori *sanggit* maka dalam menentukan bentuk pertunjukan menggunakan teori *garap* yang ditawarkan oleh Sugeng Nugroho. Dinyatakan bahwa:

Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya (*pengrawit*, *wiraswara*, dan *swarawati*) dalam semua unsur ekspresi *pakeliran*, meliputi: *catur*, *sabet*, *gending*, dan *sulukan*. Masing-masing unsur ekspresi tersebut memiliki cara kerja tersendiri yang bersifat mandiri tetapi saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung, dan saling mengisi, sehingga menghasilkan kualitas karya pedalangan yang sesuai dengan visi, misi, dan

sasaran yang hendak dituju oleh dalang. *Catur* berfungsi memberi kejelasan secara verbal tentang ide, keinginan, suasana batin, sikap, dan karakter tokoh wayang serta peristiwa *pakeliran* berdasarkan *sanggit lakon*. *Sabet* berfungsi memberi gambaran tentang tindakan tokoh wayang dalam *pakeliran* berdasarkan *sanggit lakon*. *Gending* berfungsi melatarbelakangi peristiwa yang sedang terjadi dalam *pakeliran*, memperkuat suasana *pakeliran*, dan mendukung suasana batin tokoh wayang yang tampil dalam *pakeliran* sesuai dengan *sanggit lakon*. Adapun *sulukan* berfungsi membangun suasana tertentu sebuah adegan atau peristiwa *pakeliran* berdasarkan *sanggit lakon* (Nugroho, 2012:245).

Dengan mengacu pada teori *garap* yang ditawarkan oleh Sugeng Nugroho (2012b:245–390). Dua konsep dalam pertunjukan wayang tersebut digunakan bersama-sama sehingga dapat saling melengkapi dalam menyajikan pertunjukan yang memiliki nilai kemanusiaan dalam *lakon Reog Ponorogo*. Berdasarkan pada kedua teori tersebut maka peneliti berhasil menyusun naskah *pakeliran ringkas lakon Reog Ponorogo*.

Naskah Pakeliran Ringkas

Lakon Reog Ponorogo

Keterangan:

Buka dhalang dengan *dhodhog* kotak sebagai tanda kepada pengiring untuk memulai pertunjukan, iringan *reogan lancar*an Reog Ponorogo karya Ki Nartasabda. Iringan *sirep janturan*.

***Janturan*:**

Somporet ngempret, kempul ngungkung, kendang riyel, ketipung imbal, bonang loro tur slendro, slompret pelog, jaran kepeng nyongklang merake prigel, macan mangap megap megap, pujang ganong galeyah kiprah, wus cocok kagungan reog prasaja gawe gembira.

Keterangan:

Iringan Udar. Dilanjutkan tampil wayang *Jathilan* dengan kuda kepeng. Di lanjutkan *Warok* berjoget. Dilanjutkan tokoh wayang Prabu Klana. *Garap*

iringan dengan corak trompet bernotasi *Kemuda pl 5*. Dilanjutkan *Dadakmerak* yang dimodifikasi dengan wayang golek. Iringan berubah dengan volume semakin pelan, dilanjutkan dengan gamelan. Tokoh *Dadakmerak* terjatuh, tampil dua tokoh yaitu pendeta yang ingin mengambil *Dadakmerak* yang jatuh dengan orang desa. Iringan sirep.

Orang desa : He. Kowe melu nresnani ya kena. Ning kowe aja ngaku-aku... meleka mripatmu iki budayaku.

Pendeta : yen pancene kowe ngakoni iki budayamu kudune kowe ngaji-aji, ditresnani, disinaoni.

Orang desa : apa kabeh mau kudu kondo karo kowe? Mripatmu ya weruh, sabendina wong wong olah budaya, perkaramu apa kok nyampuri?

Pendeta : Yen ta ngono, banjur kowe ngakoni aku sedulurmu, kudune kowe sak kancamu ora serik yen aku melu nresnani.

Orang desa : kowe kie ora nresnani, ning kowe kie ngece karo wong kene, ora mung pisan pindo, cangkemu mung waton jeplak, kowe ajak ajak karo bangsamu kowe nyahak wewenang budaya liya cetho yenta matamu picak.

Pendeta : Bangsat elek, drajatmu mung batur kowe ora iso gaglang nek ra melu aku.

Keterangan:

Iringan udar, perang tokoh pendeta dengan tokoh orang desa.

Pendeta : wedhus kowe ya. Kowe rasah nesu, cetho kowe karo kancamu, genah ngrusak ngremuk timbang bangsaku. Pira okehe rusak alam iki, pira okehe manuk merak sing mbok bubuti, merga nuruti seneng, pira okehe macan sing mbok pateni mung mbok gawe kaya ngono.

Orang Desa : Wo cangkemu, aku iki iso gawe wulu tiron, mripatmu ora weruh, barong kae lulang sapi sing tak werno.

Iringan berubah menjadi *Sampak Kebumen*. Keluar tokoh Warok Tua. Iringan beralih Palaran pangkur sl. Gambaran kebingungan tokoh Warok. Akhir dari palaran tampil tokoh dua Warok yang saling berkelahi. Keduanya diakhir dengan perang *cengkah*. Keluar tokoh warok yang lebih tua. Iringan menjadi *ldr. Siyem Sl nem*. Tampil Warok tua, dan empat tokoh warok.

Janturan:

Tentrem ayem jinem. Sayekti kebak suwanasa adem, wewengkon ing wengker. Wayahe ngaso, ngleremake, rasa ngademake raga para siswane kiwarok, hanggenya gegladen kanuragan anuting wewarah, hanenggih wewarah rumaganging raga, rintem dalu hanglatih lakuning lumampah prihatos miwah tetep tansah genya nindakake darma minangka manungsa kang nyata. Mbah tuwa kang katon sak prangkul jenggote, nanging adem atine, sayekti wus menep atine, utama tumindake, rumaos marem ningali sagung para siswa muda kang tatag tanggon gondheli marang budayane.

Iringan *udar dan suwuk, sulukan pathet nem jugag*.

Warok tuwa : ngeye ya ngger, aku seneng banget marem nyawang kridhamu kabeng, kang nyatane bisa nuju prana. Sekabehing piwulang-piwulangku wus kecup. Ngene sejatine tembung warok iku wewarah. Ya kui wewarah kasukman jati, mula wong sing wus jumeneng dadi warok yektine wis purna sakehing laku lan wus menep rasane.

Warok : wo inggih bapa.

Warok tuwa : nah kanggone kowe kabeh sing isih dadi siswaku, siji kowe kudu nindake laku kanthi becik, laku prihatin ya tenanan, laku brata ya dilakoni. Angka loro, meper mubaling hawa murka ngendaleni tekaning napsu, sakbanjure kowe kudu resik jaba jerone, mergane kowe arep diiseni.

Warok : inggih inggih.

Warok tuwo : mulane entenono, isine, ning ya gandheng iki pamulangan ya aja ngarep arep apa apa kajaba ngilmu kang becik, aja kanggo golek duwit.

- Warok : Wah kula dherek ndika menika ayem saking piwulang-piwulang ndika.
- Warok tuwa : yah banjur sing kaping papat, paripurnaning sira gladden kudu nindakake wilujengan, kanthi nyediakake pitik jago lan mori putih kinarya sranane. Lah sakwuse samapta kabeh tumuli digladi olah kanuragan meneh, uga ngelmu batin, mau ngelmu lair, iki ngelmu batin, nek wis purna kabeh mau kecup, njur diwisudha kanthi pratanda diparingi kolor putih. Hurung hurung wis do nganggo kolor putih.
- Warok : wo dados mboten sadengah nganggo kolor.
- Warok tuwa : iya mulane. Lah sak banjure kabeh wus kecup lan nganggo kolor putih bisa den arani panaraga kang tegese pana weruh raga jasat, tegese weruh marang jatidrine, ya weruh marang pribadi. Mangka sejatine sing diarani raga kie mung siji ning disebut loro. Siji jasat urat tegese badan kasar utawa jisir, banjur sing angka loro, kui badan lantip, kui badan alus ingaran jirin, diarani badan Suksma. Lah badan wadak karo badan alus kui ora bisa pisah, kui kalimputan dening urip sing tetep, mula ana sing ngarani curiga manjing warangka tegese badan wadak dumunung ana jro badan alus, badan alus dikemuli karo wadak, lah badan wadak kudu dikendaleni, merga nggon wadak kui gone panca driya.
- Warok : wah lebet sanget
- Warok tuwa : lah melu aku kie pancen wis jero tenan, ojo mbok anggep enteng-entengan, iki bareng mateng aja mbok gawe mentahi.
- Warok : lajeng caranipun?
- Warok tuwa : lah carane siji sesuci, loro ngurangi mangan, turu, ngomong ora perlu kudu dikurangi ora kakean ngomong. Tur meneh kudu betah melek kui apik kanggo samubarange. Lah bakune aja ngumbar hawa.
- Warok : lah nyuwun sewu ki, kula menika rinten dalu tansah gumun kalian budaya reog.

Warok tuwa : gumun piye?

Warok : inggih wujud ipun inggih solahipun sarta ungeling tetabuhan ingkang nyata mboten limrah hawid raosipun kok pamijen temah nyipta suasana ingkang benten, nanging ngremenaken.

Warok : inggih guru, sejatosipun carios wonten salebeting tontonan reog menika menapa? Miwah mula bukanipun kados pundi ngantos sepriki dados pangeram-eraming wong sak dunya.

Warok Tuwa : wo kui ta. Mula beja aku karo kowe duwe wewengkon dadi sumber-sumbering budaya reog iki. Ingkang sak mestine wajib ngrumati ya nresnani. Ngene wiwit jatil, pujangganong, klana, barongan, dadak merak kui beda cakrik nanging nunggal rasa. Senadnyan gamelane prasaja nanging dudut ati, slompret nganggo kepikan saka blarak kempul nek wong jaban kana ngarani gong, ning nek ana kene kempul.

Warok : nanging kok wonten ingkang 65 65 panggenan kempul.

Warok Tuwa : salah, keciliken kudune gede larase. Lah kethuk karo kenong kui nek ana kana diarani bonang, suwarane ning karo nong.

Warok : lajeng kendangipun kok dawa sanget menika kados pundi?

Warok tuwa : lah nek perkara kendang kuwi menawa ora kleru kalebu desa mawa cara negara mawa tata, mulane durung ana kabar kang genah perkara kui.

Warok : menawi angklung?

Warok tuwa : kui unine krik karo krok, kabeh kui manunggal rasane nyawiji lah nek mula bukane aku wegah netepke di sing benere pie aku wegah, merga ana pirang-pirang pathokan kang dadi sumber kaya sing tau tak kandakake biyen siji manut pathokan bantar angin, loro pathokan surya ngalam, kaping telu pathokan bathara katong. Kabeh apik kabeh becik ora susah dadi perdondi, bakune reog iki kudu disengkuyung mawas diri nonton jiwaning menungsa sing nyata ing lair ngudi budaya, ing batin pasrah marang sing gawe urip.

Warok : mbok inggih mboten ketang sak propintenipun, sak kepareng panjenengan dipun dongengi.

Warok tuwa : yoh ayo ngungak lelakon, kang lelakon iki atus-atusan tahun kepungkur le. Ngene critane.

Keterangan:

Iringan sampak. *Kayon* menutup *blencong*, seluruh tokoh *warok bedhol* semuanya, *Kayon* menyaput *kelir* dari kanan ke kiri, dan mulai menceritakan *lakon Reog Ponorogo*. *Kayon* bermain dengan nuansa kacau. *Iringan* suwuk dilanjutkan *Ada-ada pelog nem* keluar tokoh *Patih Pujangganong*, tokoh wayang *pragota* sebagai *tumenggung*, dilanjutkan *ldr. Banyaknglangi Pl lima*. Dilanjutkan iringan *kemuda pl nem*. Tokoh *Patih Pujangganong* dan tokoh wayang *pragota* sebagai *tumenggung*. *Iringan sirep*.

Patih Pujangganong : kowe kie ana apa tumenggung?

Tumenggung : inggih ki patih. Mbok sakderengipun ingkang sinuwun miyos, mbok kula dipun keparengaken matur.

Patih Pujangganong : yoh kowe arep matur apa?

Tumenggung : gusti patih pujongganong, inggih pujangganong. Kula nuwun sewu kula kapeksa badhe ngudari uneg-ungeing manah kula. Kula mboten kiyat ngraosaken kahaning kawula ingkang wonten bantarangin mriki.

Patih Pujangganong : tegese piye?

Tumenggung : inggih nyuwun pangapunten, kula nyawang kahanan menika saya dangu negari bantarangin menika teka saya kucem.

Patih Pujangganong : kuceme?

Tumenggung : inggih gesaing para kawula karaos awrat, nglampahi panguripan, angel pados sandang kalian teda. Sepisan saben dinten mirengaken sambating para kawula cilik karana wetengi nglikik hawid indaking reregen, ingkang nekak gulu, ingkang angka kalih icaling sapenrangan barang padinan ingkang angel golek-golekane umpamita wonten naming sekedik, mboten saget

nyekapi turta regane larang, nyuwun sewu menawi kahanan menika naming dipun tokaken kalihan sang prabu klana sewandana, menika malih saya dangu malah saya bebayani, kula ngertos prabu klana menika saben dinten naming ngudi dating kasekten naming mboten lepat. Ngudi tossing balung wuleting kulit ngantos supe dateng jejibahan memulya sagung para kawula dasing miwah makmuring negari.

Patih Pujangganong : woalah di, sesembahanku prabu klana sewandana, rina wengi tansah ngudi kasektem merga sang prabu nate paring dhawuh, negara iki bisa kondang kaloka diwedeni karo negara liya yen ratune digdaya, sekti mandra guna.

Tumenggung : wo ki patih, badeya sekti ratunipun, ananging wadyabala rekasa pagesanganipun, kabetahan langkung utami.

Patih Pujangganong : kosik, babagan larang sandang kalawan pangan iki durung mesti merga ratu kang ora menggali kawulane, ning bisa uga nayaka praja mung buru butuhe dewe. Nyatane ana punggawa negara kang iso joget ana sak duwure wong wong sing pada kesusahan.

Tumenggung : pancen wonten ingkang saperangan kados mekaten, mila wonten tetembungan rusak ajak-ajak dosa golek konco, kula sing ajar dadi wong jujur mawon sepriki, mboten urip gumebyar, hawid kula ajrih disawang kalian para kawula, dikinten kula urip mubra mubru, wonten Tengah-tengahing wong ngelu.

Patih Pujangganong : ning kowe aja pisan-pisan nyalahke kang sinuwun. Ngertiya ratu kui darbe panguasa Tunggal, pakaryaning abot, boboting ora entheng, jaga wutuhing wewengkon ngerti?

Tumenggung : inggih.

Patih Pujangganong : malah yen ana kahanan kaya mangkene kudu tanggap makarti sing nyata, bisa mentas panandanging para kawula.

Tumenggung : wo inggih, pamanggih kula kados mekaten, kawontenan menika saget sae sarana sedaya kekiyatan dipun tunggilaken.

Patih Pujangganong : umpamane?

Tumenggung : umpaminipun, ratunipun Sentosa jawi lebetipun, punggawa mboten milik bandha negari, lajeng ukum dipun jejekaken, panembah mboten dipun regeti kathi drajat pangkat, budaya dipun openi, kawula dipun cekapi.

Patih Pujangganong : iyah. Kui wis apik, mula kuncaraning negara, uga kuncaraning prabu klana sewandana, mula rapetna pabarisane, kae kaya ana tengara miyosing sang prabu klana sewandana.

Keterangan:

Iringan udar, iringan sesek kedua tokoh masuk ke kanan. Iringan menjadi gangsaan ro (2), iringan suwuk gropak dilanjutkna ada-ada pelog gaya jawa timuran tampil Prabu Klana Sewandana (tokoh boman klaten) berkiprah. Tampil patih dan tumenggung. Iringan suwuk ada-ada pl nem Gaya Surakarta.

Prabu Klanasewandana : Wui Lha dalah... Ha... Ha... He Tih, Pujangganong.

Patih Pujangganong : kula wonten pangandikaning adawuh sang aprabu.

Prabu Klanasewandana : samu barang kecele sarana pangudi. Mula ana unen-unen mandine karo percaya, dadine karo dilakoni, dadine manteb rampunge ditandangi, rampunge karo disengka. Ora krasa jebul kasektenku sabendina saya mundak tuwuh matikel-tikel. Tinemune saya marem rasaku tih.

Patih Pujangganong : duh gusti kasekten paduka sampun kawentar mboten wanton ingkang anyeyamah dateng kaluhuran paduka wonten ing negari bantar angin mriki.

Prabu Klanasewandana : iyoh, ora mung prabu klana sewandana. Sing sembada, yen ora aku duwe pating sing pengpengan kaya kowe, bantarangin nganti kuncara, mula kowe tak jaluk ngrangkani ingsun tekaning jagad iki sirna.

Patih Pujangganong : inggih kula taksih dipun keparengaken suwuta dateng paduka, ngaturaken panuwun.

Prabu Klanasewandana : Pujangganong sapa sing ra slilip ora sulap, kowe sawijining patih sing cukat trengginas trampil, kowe pinter samubarang reh, kowe ora tedas gegaman, patih pujangganong sing diwedeni nguwong. Ning tih... (tokoh menangis)... aduh tih kaya ngene abote rasaning atiku.

(dhodhogan singgetan, palaran maskumambang)

Kaya ngene abote nglakoni urip,

Kapan darbe putra,

Kinarya nyambung narpati,

Paran marga mrih sembada.

Keterangan:

Iringan menyambung *srepeg tlutur pl nem, sirep.*

Patih Pujangganong : aduh sang prabu, gusti kula sang nata bantarangin kening menapa paduka mboten enggal pala krama sinuwun,

Prabu Klanasewandana : oh tih pepinginan tekaning kabungahan, kabungahan ngudang anak gendhong putu mung dadi panggontho, nggonku gilut kasekten temah aku ora bisa sak penakku dewe, aku ora bisa sak gelem-gelem nyedaki wong wadon tih, nanging yen aku ora enggal palakrama, mangka aku saya tuwa dipangan umur, mangka aku kudu duwe turun kang kudu nyekel panguasa ing bantarangin iki, mula bab iki kang tansah ngorak arik jroning rasaku tih.

Keterangan:

Iringan udar *srepeg suwuk tamban.*

Patih Pujangganong : oh lepat gunging Samudra pangaksami gusti ngantos melu netesaken luh kula. Ngaten sinuwun.

Prabu Klanasewandana : piye tih?

Patih Pujangganong : menawi saking pamanggih kula, paduka enggala pala krama kewala, hawid sepisan titah gesang menika badhe dados pirantosing ingkang maha kuwaos nangkaraken turun, murih lestarining panggesangan menika. Angka kalih, sak remen remening manah dateng bab kasekten,

tartamtu langkung remen kagungan putra, wah duwe anak dasare ora lanang ora wedok iso lelipur. Lajeng angka tiga bantar angin mboten bade cures tetep wonten ingkang ngratoni. Angka sekawan langkung ketingal wibawa menawi paduka lenggahipun dipun jejeri kalian prameswari.

Prabu Klanasewandana : pujangganong!

Patih Pujangganong : Kula?

Prabu Klanasewandana : sejatine kabeh mau wis tak penggalih, ning aku wedi, aku wedi yen ta nganti kelangan kasekten.

Patih Pujangganong : lajeng menawita pala krama menapa wonten Wanita ingkang nocoking dateng manah paduka?

Prabu Klanasewandana : wis sawetara suwe ana citraning wong wedok, wong wadon ayu kang tansah mampir jroning atiku, ya kui putri kadiri ingkang jenenge dewi sangga langit. Nanging rasaku maju mundur maju mundur, saka bab tetalining kasekten ingkang ora kena cedak karo wong wadon mau.

Patih Pujangganong : aduh sinuwun, paduka kedah ngrumaosi bilih samukawis wonten ing dunya menika mboten langgeng. Sepisan malih dunya menika mboten langgeng, karana kula kalian paduka benjang menika bade wangsul dateng jaman kelanggengan, menapa ingkang saget kula lan paduka tularaken dateng tedak turun, miwah kuncaraning nusa bangsa mboten sanes budayaning gesang, inggih menika budayaning gesang kalebet tangkeping palakrama, mendah dados menapa malih wibawaning negari Bantarangin menawi paduka garwa Dewi Sanggalangit, manunggiling Bantarangin kalian Kadiri mimbuhi mumbuling asma paduka njeng bumi nata.

Keterangan:

Ada-ada Pl gaya Jawa Timuran.

Prabu Klanasewandana : wo lha dalah, wah tih tak penggalih kok bener atur mu yoh. Wus munduri tuwo kasekten arep tanggo apa.

Patih Pujangganong : lajeng?

Prabu Klanasewandana : kowe tak kongkon menyang kadiri, gawa prajurit kuda, tek enteni balimu, sabab saka pawarta kang sun tamba jebul ora mung ingsun kang ngayunake nanging uga akeh narpati kang pada kesengsem marang putrine prabu lembu amijaya ing kadiri.

Patih Pujangganong : inggih ngestokaken dhawuh kepareng medal pasilan.

Prabu Klanasewandana : besuk ngenteni apa budhala ing dina iki uga.

Keterangan:

Iringan *srepeg Jawa Timuran Pl. Budhala* Patih Pujangganong dan Tumenggung masuk ke gawang kiri, Prabu Klanasewandana kembali masuk ke gawang kanan, tampil Patih Pujangganong dan Tumenggung dari kanan, Patih Pujangganong melambaikan tangan tampil tokoh-tokoh tumenggung (seperti Pragota tiga tokoh) dari kiri. *Iringan suwuk ada-ada Pl 6* gaya Surakarta.

Patih Pujangganong : wui lhadalah, heh kabeh wae para punggawa.

Punggawa : kula... kula... kula... (saling menyaut)

Patih Pujangganong : ora ana kang dak tak arani, pada nyekela jaranmu dewe-dewe.

Pragota 1 : inggih ngestokaken dhawuh.

Pragota 2 : inggih ngestokaken dhawuh.

Pragota 3 : inggih lajeng badhe tindak pundi gusti patih pujangganong?

Patih Pujangganong : heh menyang kadiri.

Pragota 1 : wah adoh, prayoginipun ampun medal margi alus mangke dak mboten mampir mampir.

Pragota 2 : prayogine malih medal wana mawon.

Pragota 3 : pada ora ana sing dodol apa apa.

Patih Pujangganong : ojo ngrembuk badhogan wae, sawegakna kapal e.

Pragota 1 : Kapal menika prau?

Patih Pujangganong : Heh kapal kie jaran ya kuda ya turangga. Prau kie prau ya baita.

Pragota 3 : kula kinten nek kapal niku prau.

Patih Pujangganong : yoh metua jaba, ojo kokean bebangal tindakna lakuku.

Keterangan:

*Ada-ada budhalan Pl 5. Lancaran budalan Lcr Retno manekung Pl 5, tokoh Pragota-Pragota keluar ke gawang kiri dengan berkiprah. Dilanjutkan Tumenggung keluar ke gawang kiri, berjalan bersama dengan Patih Pujangganong. Pragota tiga tampil dari gawang kanan menghadap ke kiri, tokoh *cancut* melambaikan tangan keluar rampokan dari kanan. Begitu pula pada pragota 2 dan 1. Iringan beralih pada Sampak, Pragota 3 menaiki kuda. Tampil dari kanan berjalan ke kiri dan keluar. Pragota 2 dan 1 bersolah menaiki kuda. Iringan seseg tampil dari kanan beberapa pragota menaiki kuda bersamaaan, diikuti rampogan dari kanan menuju kekiri. Suwuk kayon singgetan Ada-ada Sl 6 dilanjutkan pocapan.*

Pocapan:

Wis tebih playuning kuda kang tinitihan dening para prawira bantarangi. Kang mangkana sambunging kandha ingkang nedeng geger ing alun alun kadiri.

Keterangan:

Iringan *sampak, kayon* menyapu gawang ke kiri ke kanan, iringan sampak beralih ke srepeg bersamaan dengan tampilnya dua tokoh raja yang saling berkelahi. Yang satu tokoh raja dengan postur Prabu Baladewa dan satu berpostur Prabu Parikesit. Raja dengan postur Baladewa menggunakan gada untuk berperang namun dapat dikalahkan dengan raja berpostur Prabu Parikesit. Tampil raja berpostur Raden Kartamarma bersamaan dengan iringan beralih menjadi sampak. Berkelahi dengan tokoh yang berpostur Wisatha. Iringan *sirep ginem*.

Tokoh (Kartamarma) : ratu ngendi iki?

Tokoh (Wisatha) : Ratu Pudhaksetegal.

Tokoh (Kartamarma) : sapa kowe?

Tokoh (Wisatha) : Prabu Daramuluk, bali sapa kowe?

Tokoh (Kartamarma) : Prabu Menjangan cukat. Kowe ngaliha Sanggalangit dadi duweku.

Tokoh (Wisatha) : penak penakmu dewe, langkahana bathangku.

Tokoh (Kartamarma) : ilang nyawamu.

Keterangan:

Iringan udar, kedua tokoh saling berperang kembali. Iringan sesek bersamaan dengan tokoh Kartamarma kalah. Dilanjutkan tampil tokoh sabrangan boman renges, dari kiri tancap iringan sampak suwuk.

Prabu kebowono : wah wah kringetan tenan, katone pancen rame gummyak tur kabeh peng-pengan. Heh sopo kowe?

(dari dalam)

Prabu Ayam Mas : ayoh leganing atiku majua, aku Prabu Ayam mas. Bali sapa kowe?

Prabu Kebowono : aku Prabu Kebowono, Ratu Plegongan. Kecandak ilang nyawane.

Keterangan:

Iringan sampak Kedhung banthengan, kedua tokoh berperang dengan gaya Sragenan. Perang Prabu Kebowono dengan Prabu Ayam Mas (berpostur patih dwara bermahkota). Peperangan berakhir iringan menjadi sesek Prabu Kebowono menggigit Prabu Ayam Mas kalah. Iringan suwuk.

Prabu kebowono : ayoh saki ki bangga sambata dewa. Kementhus temen aku mbok kalahake. Hayo sapa iso ngasorake prabu kebowono, heh sak eneng enenge ratu sing melu brangkana majua iki Kebowono.

Keterangan:

Iringan sampak, Kebowono keluar ke gawang kiri, Prabu Ayam Mas keluar gawang kanan. Kayon menyampu kanan ke kiri. Tampil Patih Pujangganong dari gawang kiri, iringan suwuk ada-ada sl nem.

Patih Pujangganong : woi ladalah wah wis perang gegempuran, ning nitik benderane dudu wong kadiri, lah iki wong durung apa-apa kok wis do padu, lah nitik glagate perang ampyak awur-awur ora nganggo petungan, iki ngono dikira klitih. Angger sak kecekeling wong kok njur dibacok. Heh iki Pujangganong.

Keterangan:

Iringan sampak Patih Pujangganong masuk ke gawang kanan. Kayon menyamput kanan ke kiri dan ke kanan. Tampil Prabu Lembu Amijaya, tampil berhadapan dengan putri dewi sanggalangit dari kanan bersamaan. Tancep berhadapan, iringan suwuk. Ada-ada sl nem jugag.

Lembu Amijaya : oh duk... duk, umpama kowe manut karo wong tua, ora kaya ngene kahanane.

Sanggalangit : rama babar pisan mboten wonten ingkang tumanem ing raos kula nginten, nyumurupi kahanan ingkang kados mekaten. Dhuh Rama Prabu, raja nerpati semanten kathahipun kala wau, mboten wonten ingkang ganggu raos kula rama.

Lembu Amijaya : yen ngono iki mengko kene dadi banjir getih. Kadiri mengko bakale linuruk ladhu bathang pinurih dadine rerempon.

Sanggalangit : Rama prabu kula aturi cepak lenggah kemawon rama. Kula ingkang badhe rumagang.

Lembu Amijaya : loh heh sanggalangit.

Keterangan:

Iringan sampak sl 6 Dewi Sanggalangit masuk ke gawang kiri, diikuti oleh Prabu Lembu Amijaya, Dewi Sanggalangit menahan para raja dalam satu adegan perang, ada tiga tokoh ditancap dibelakang Dewi Sanggalangit yang tampil dari kanan, tiga tokoh raja didepan Dewi Sanggalangit yang tampil dari kiri salah satunya Patih Pujangganong paling belakang disisi kiri. Suwuk Ada-ada Sl nem.

Prabu 1 (Boman) : Wih lha dalah, layak to layak, jebule sumilak sumunar cahyane sang dewi iki. Mula akeh sing bingleng ngengleng kenganglangan, ketaman asmara mring Dewi Sanggalangit.

Patih Pujangganong : Woi iki to dewi sangga langit.

Sanggalangit : kula nyuwun pangapunten ingkang agung para narpati, kaparenga semene sawetawis anggenipun sami mangun banda yuda, kula rumaos bombing lan beja bilih awak kula kados dene mekaten, kepara kados dene dipun umbulaken ing langit, kula dipun gandrungi dening para ratu adipati miwah para satria, nanging kula nuwun sewu duh sang prabu, sepisan kula nyuwun pangapunten kula mboten bade nglilakaken negari kula remuk bubuk dadi rempon, kawontenan badhe risak mboten tentrem, inggih karena ing ngriki dados papaning pasulayan, ingkang namung ngrembat dateng raga kula.

Mila kula badhe prasetya kula aturi sami midhangetaken bilih, prasetyaning Sanggalangit, sinten kewala ingkang saget mujuti dateng bebana kula, menika saget garwa Sanggalangit, wondene bebana kula mboten sanes kejawi namung sepisan

- Saprangkat ing gamelan ingkang mboten sami kalian gamelan ingkang sampun nate wonten.
- Inggih angka kalih wujud tontonan utawi tetinggalan ingkang dereng nate wonten.
- Inggih angka tiga calon temanten kakung kedah dipun arak dening prajurit ingkang sami numpak jaran ingkang cacah 144 turta sami kembar warni, miwah ingkang numpak kedah lare kakung muda turta bagus,

- Ingkang angka sekawan calon temanten kakung kedah dipun iring sato isening wana ingkang langka inggih menika manungsa kang asirah kalih, inggih menika sima kalian merak sinuwun.

Keterangan:

Iringan SAMPAK, para raja didepan Dewi Sanggalangit cabut ke kiri, kecuali Patih Pujangganong tancap maju didepan Dewi Sanggalangit pada gedebog bawah. Iringan suwuk.

Patih Pujangganong : lha kok angelmen, tiwas kula kie mriki gawa rowang kathah bacut mangan kathah, gek dugi mriki mboten angsal damel, gek bebana kok langka nggih aeng kados mekaten menika ora wurung bali nglenhung dateng Bantarangin, hah mangka tebih sang dewi.

Sanggalangit : ndika menika sinten?

Patih Pujangganong : kula menika utusaning sang prabu klana sewandana, nami kula pun patih pujangganong, inggih pujangga anom, lah menika menapa mboten keparing kula enyang.

Sanggalangit : dipun eyang kados pundi?

Patih Pujangganong : umpami sanes sanesipun menika mbok menawi kabejaning titah saget kepanggih, nanging ingkang pungkasan menika, ana tontonan kok titah sing sirahe loro niku napa enten, lawuh ndas siji mawon bacut moga kandan-kandanane angel. Kados pundi... umpami ingkang sirah sima kalian merak kala wau mboten kados pundi?

Sanggalangit : mboten saget, hawid prasetya kula ing ngajeng sampun trewaca, lan malhipun kula mboten badhe nyelet rembag ingkang sampun kawdhar.

Patih Pujangganong : lha dalah, ndika ingkang wonten wingking menika nggih sagah?

Prabu 3 : inggih sagah (cengkok Prabu Puntadewa).

Prabu 4 : Inggih sagah ingdinten mangke kula badhe wangsul dateng negari kula, ngerikaken dateng wadyabala kula, badhe kula ajak sedaya wadya bala kula pados jaran 144 (cengkok Raden Samba).

Patih Pujangganong : lha nek mung jaran 144 sok gampang, sing numpak kudu padha, napa wonten niku? Enten mawon niku beda-beda. Inggih, menawi mekaten nyuwun pamit dados atur.

Keterangan:

Iringan sampak, seluruh tokoh keluar ke gawang kiri, diawali oleh Patih Pujangganong dan raja yang ada dibelakang Dewi Sanggalangit. Selanjutnya Dewi Sanggalangit cabut menghadap ke kanan, tampil Prabu Lembu Amijaya dari kanan tancap diatas, Dewi Sanggalangit tancap diatas saling berhadapan. Iringan suwuk.

Lembu Amijaya : Hem... kowe wong pinter Sanggalangit, hem... ayu jaba jeromu,

Sanggalangit : inggih menika ingkang sampun kula medharaken dateng ngarsanipun para ratu, namung saking panginten kula, lumahing bumi kureping angkasa, mboten badhe wonten menapa ingkang dados atur kula kalawau kanjeng rama.

Lembu Amijaya : iki umpama, ora ana sing bisa mujudi banjur kowe nganti tuwek ciklu-ciklu jambul uwanen, dadi perawan kasep.

Sanggalangit : mboten rama, menawi mangke jawata sampun ngeparengaken, mangke pinanggih kalian bojokula.

Lembu Amijaya : ya nek enggal teka nek ora?... ngene ya, kondanging prabu klanasewandana saka ing bantarangin kui gagah, ratu semana okehe ora nana sing madani, ya gagah ya sektine.

Sanggalangit : kula mboten remen, kalian tiyang gagah.

Lembu Amijaya : loh kenapa? Sejatine sing mbok goleki wong sing kaya ngapa sanggalangit?

Sanggalangit : mboten... kula mboten gadhah pepinginan apalakrami, tiwas kula nyagahi salah setunggiling ratu, nanging menawi atikula mboten saget bekti, mboten wurunga badhe pedhot ing tengah margi.

Lembu Amijaya : owh mangkana, yah aku ra bisa meksa marang rasamu, sabab jer kabeh mau sing jeneng kasetresnan sejati tuwuh kang mrentul saka tuk ing ati kang suci ora kena dijuluk lan ora kena ditampik sanggalangit.

Keterangan:

Iringan sampak, Prabu Lembu Amijaya keluar ke gawang kanan, di ikuti Dewi Sanggalangit. Kayon menyaput dari kanan ke kiri, iringan suwuk. Dilanjutkan dengan *ada-ada manyura (arsa madhangi jagat dst.)* dibarengi dengan gamelan reogan. Tampil Raja Raksasa berwajah singa Prabu Singabarong, kiprah dengan iringan reog. Lamat-lamat masuk iringan gamelan Ldr. Diradameta Sl. Myr pada bagian ompak dan suwuk gropak, dilanjutkan dengan palaran Gambuh Sl Nem (Kabeh Kamulaningsun dst.), dilanjutkan tampil para Raksasa singa, Patih Premada dan Simawulu dari gawang kiri tancap dihadapan raja singa, diikuti para singa-singa tancap dibelakang raja, dan dua rasaksa, diatas raja datang burung merak. Setelah *palaran gambuh*, dilanjutkan *lancaran mikat manuk suwuk gropak. Ada-ada Sl Nem (Srumahwayut dst.)*.

Singabarong : Hoarr.... E.. E.. Lha dalah... He Tih Singa Premada

Premada : Kula wonten dhawuh sang Prabu Singabarong?

Singabarong : He Tih, gedhene pepinginku gregeting rasaku kang tansah kepi-kepi marang sanggalangit, atmajaning nata ing kadiri, nyata wis ora bisa tak pambengi tih! Sing ketok mung eseme, sing leledhang wong lelewane, sing tak gandrungi mung kewese, saben dina mung ngalamun, lamlamen luwes lembut lulut, lumering pamulu, lungiting pasemon ora montro-montro, wong wedok lumrah nanging wong wadon kang mudun saka langit, gone mudhun saka langit kaya diterke banyu langit, rasaku kumyur, gunemku ngawur, tingkahku salah, lakuku ora prenatal, ngenglung binglung kaya wong gendeng, aku gedruk-gedruk goleki jantung ati,

tinemune mung wewayangan. Tih, nganti seprene atiku ora bisa ditata, wong yen lagi gandrung ora preduli bledosing gunung, wong yen lagi nyenengi ora preduli yen lara ati. Manuk blekok nujuk yuyu akeh lele padha mati, seneng wong wedok ayu, nandyan thele thele bakal tak lakoni tih.

Premada : wadhuh inggih inggih.

Simowulu : wait... ngasah arit nganggo ungal, ngasah parang nggo ganthol wit-witan, ora duwe duwit kok ngajak wong nakal, bareng kurang idep-idep persahabatan.

Singabarong : he tih.

Premada : kula wonten dhawuh sanga prabu?

Singabarong : aku ngrumangsani, wujudku kaya ngene, umpama tak lamar tangeh kelakone, nganggo pitukon emas kang gedhene sak gunung wilis, ora bakal ditampa panglamare sang prabu singa barong. Pisungsung barleyan nadyanta sak thekruk ora bakal nyenengake atine sangga langit, lan sangga langit ora bakal gathuk ning rasaku ora bakal lila yen ta sangga langit dadi duweke wong liya.

Singanujum (singa) : haomm, (dengan nada kecil) duh sang prabu, paduka menika sekti linangkung ning basanu paduka menika gadhahi wadyabala kang kathah tanpa wilangan, kang wujudipun sima kang galak-galak, paduka sampun ngantos nglokro. Lha amit sewu paduka sampun trimah mendha, nawi ngaten dipun rebat kanthi bandayuda, praja kadiri boten gandra sepintena.

Singabarong : woi lhadalah, he singa nujum, sing tak wedeni dudu kadiri, sepisan maneh rungokno kupingmu, sepira banggane wong kadiri, yen ta aku gelem ngambyuk nyerang mesti rubuh, ning ngertiya dina iki sanggalangit dilamar dening adipati sewu, kabeh pada ngepung kadiri, ning ana salah sawijining raja ingkang ketok menjila kasektene ya kui raja saka ing bantarangin, prabu klanasewandana. Kui sekti kalintang.

Premada : oh sang prabu sumela atur.

Singobarong : piye tih?

Premada : prabu klanasewandana menika nyata sekti kalintang nanging paduka mboten bade kawon.

Singobarong : ning klanasewandana kui gagah pideksa gawe senenge sanggalangit.

Premada : dereng kintenan sinuwun.

Singobarong : sababe?

Premada : hawid mekaten sinuwun atine wong wedok niku mboten saget dibedek, nandyan prabu klanasewandana menika bagus ngremenaken nanging dereng kintenan ngremenaken dateng dewi sanggalangit. Hawid wonten pawestri ingkang remening kalia wong lanang ingkang aeng aeng.

Singobarong : yen ngono kanggo nyoba katrimaning uripku aku bakal gayuh dewi sanggalangit.

Keterangan:

Ada-ada Sl Sanga gaya Jawa Timuran.

Premada : menawi mekaten kepareng paduka, lajeng kados pundi sinuwun?

Singobarong : kowe tak kongkon ning aja lewat dalan sak mestine, nek pancen ora kena ora entuk dalan kang prayoga piye rekadayamu bakune Sanggalangit teka kene.

Keterangan:

Iringan Srepeg Jawa Timuran. Patih Premada keluar ke gawang kiri, di ikuti Simowulu, dan para singa. Prabu Singobarong keluar ke gawang kanan diikuti burung merak. Selanjutnya tampil Premada dari kanan tancap disisi kanan menghadap kekiri, iringan suwuk. Ada-ada gaya Jawa Timuran Sl.

Premada : (dengan logat Jawa Timuran) Woi lhadalah, yok apa se.... kabeh wae para prejurit, yok apa kabeh padha predandana lewat dok embong kene, kabeh padha nyekel gaman aja ngampek lohor, sing padha setiti lan ngati-ati sor meja ana ulane, yok apa piye carane, heh kabeh pada predandana.

Keterangan:

Iringan Sampak Jawa Timuran. Premada solah masuk ke gawang kanan, keluar Simawulu berjoget masuk ke kanan dilanjutkan dengan para singa bersolah dan masuk kekanan. Disaput dengan kayon yang berjoget gaya jawa timuran, dilanjutkan kayon ditengah ditancepkan pada gedebok bawah. Suwuk pocapan.

Pocapan:

Lahing Kanata wau, bidaling pra prajurit saking lodaya, prajaning sang nata nenggi sang prabu singabarong, saking akehing prajurit macan, nganti ora ndlama, gantikang winuwus kang samya gegojekan, wonten ing tlatah wengker.

Keterangan:

Iringan beralih pada reogan masuk lancaran reog ponorogo karya Ki Nartasabda, untuk tampilnya semar, goreng petruk bagong dengan corak warok.

Adegan selanjutnya adalah Gara-gara.

Setelah Gara-gara, masuk Gd. Ela-ela Kalibeber. Sl 9. Panakawan masuk ke gawang kanan. Tampil tokoh Semar dengan tampilan warok. Bersamaan tampil dari gawang kanan Dewi Sanggalangit, dengan cengklok penggarapan adegan *sanga bambangan alus, kenong 2 berjoget sampai pada kenong tiga, tancap pada hitungan gong, selanjutnya kenong 1 iringan sirep ginem:*

Ginem:

Sanggalangit : kyai...

Semar : eh kula sang dewi sanggalangit.

Sanggalangit : sepisan rasaku kaya kesiksa, merga ratu adipati lan para satria kang pada nglamar aku, ora nana siji wae sing tak

senengi, lan umpama aku dadi garwaning ratu, mangka ratu mau ora bisa mulyakake kawulane, yen ta nganti ora bisa gawe mulyaning para kawula, sayektine aku melu kesiksa batinku sabab aku melu kesempyok tumindake ratu kang ora bisa gawe patuladan sing becik mau.

Semar : e e e inggih, lajeng?

Sanggalangit : yen ta umpama ana sing pamer bandha aku yo ora bakal kengguh, merga kui mau mung titipan, yen ta among pamer kepinteran, ora mesti ratu kui mau jujur, yen ta ana pamer rupa sayektine rupa kui mau ora langgeng, mula Sanggalangit ora kengguh kyai, lan manege ya gene lungguhing putri mau kanggo rebutan to kyai.

Semar : he inggih doro ayu, wiwit jaman kuna nggih kaya ngoten niku, lelehur ndika jaman Ramayana nggih jaman Mahabarata, nganti jaman madya, taksih sami bilih putri ratu dadi bebungah, rehning ndika kepeksa rasane, mila ndika andamel sayembara bebana kang wujud aeng aeng niki sayektine mpun bener mboten luput.

Sanggalangit : iya kyai... Nanging rasaku isih mangu-mangu yen ta nganti ana sing bisa mujudi bebana mau kepiye kiyai? Bisa uga aku mengko mati ngenes kyai yen ta nganti kasil.

Semar : e e e ampun ngendika kados mekaten, pancen wonten tembung giri lusi jalma tankena kinira, ngoten nika nggih sok wonten, ugi ndika mboten saget mbedek lan mboten saget nyakrabawa ketrimaning manungsa, hawid kula rumiyin nggih tau momong raden permadi nalika krama niku nggih dipunduti bebana sing aeng aeng ngoten niku, kados ta kreta kencana, kayu krepu dewa ndaru, debok swasa pupus cinde puspita, lan sanes-sanese, niku angel golek golekane, nanging nggih nyolong pethek saget ngrabi Dewi Wara Sembadra nggih Rara Ireng. Margi kabegjane tiyang mboten wonten ingkang mangertosi. Ning ngaten nggih raden ayu, yen ta wonten ratu ingkang saget mujudi

dateng kekudangane niku wau, ndika mestine nggih mpun kalah janji.

Sanggalangit : lir e kepiye kyai?

Semar : nggih gelem mboten gelem kedah nglakoni, urip kalian ratu sing saget mujudi bebana niku wau. Sabab ndika sampun babar sayembara bebana.

Sanggalangit : umpama mangkana, aku kudu ngalah rasa, lan kudu ngladeni wong sing ora tak tresnani. Ideping tekatku mung netepi sumpah, nanging kang tak sedya, aku ngurbanake rasa senengku, ngurbanaken uripku, lan kawanitanku kanggo negara lan kawulaku. Supaya kalis saka bebaya kyai.

Keterangan:

Iringan singget pathet Sanga Jugag.

Semar : e e e heh do... rungokno iki putri linuhur, kaya Dewi Sanggalangit kui, ora buru butuhe dewe, umpama ta kepepet rasane ana ratu sing bisa mujudi bebana iku, mujude tekak mung arep nambak negara, mangun karahayon. Supaya para kawulane pada bisa urip tentrem.

Petruk : ora kaya anaku biyen ya gong.

Bogong : anakmu? Ijik cilik wis meteng.

Petruk : mbok nek omongan kie sing genah to gong.

Bagong : lha pie, anak kie becike digula wenthah sing becik tresna marang bangsa budaya lan prajane, supaya besuk nek gede piguna. Ora kaya anake gareng.

Gareng : piye?

Bagong : anak gareng wis moh budaya dewe, melu melu budaya sabrang, sandangane, pangane. Ora kelingan nek pake

mangane uwi bili, basanu dadi guyone wong, rumangsane edi-edio dewe.

Gareng : lah cik.

Semar : heh diyem diyem diyem.

Sanggalangit : kyai aku bakal meminta marang ngarsaning hyang akarya jagad, muga-muga aja nganti ana ratu kang bisa mujudi bebana iku mau kyai.

Keterangan:

Ada-ada Sl Sanga gaya Klatenan.

Semar : lajeng keparengipun?

Sanggalangit : ayo derekna aku.

Semar : lhoh ndika niku mpun lelana tebih lho, mangke nek dipun upaya rama kados pundi?

Sanggalangit : ora dadi apa, aku bakal dadar ketrimaning kang dadi uripku kyai.

Keterangan:

Srepeg sl 9. Dewi sanggalangit Bersama dengan semar berjalan kekiri, diikuti oleh gareng, petruk, bagong. Irian suwuk. Pocapan.

Pocapan:

Wauta kang andon lampah, gantya kang ana tengahing wana, kang mijil saka jeroning gegrumbul, kang nylebrakake grumbulane.

Keterangan:

Irian Lcr. Slebrak Sl 9, tampil Patih Premada dan Simawulu, tampil dari kiri bersolah seperti raksasa babrah, bertemu dengan satria alasan (seperti leksamana alasan). Irian suwuk groprak, ada-ada palaran sl 9.

Pramada : wei lha dalah, oarrrr... iki sapa ana wong kang mawa tejo manther.

Satria : ngertiya aku putra nata ing kadiri, ingkang goleki mbak ayu.

Pramada : aja nyimpen jenengmu.

Satriya : nedya nyimpen gegunem jeneng karo kowe, kang awujud buta saka ngendi dene aneh temen wewujudanmu.

Pramada : we lha dalah, aku saka lodaya kesete gustiku prabu singobarong. Singa Pramada aku.

Simawulu : aku simawulu, ya wulusima.

Pramada : beneran yenta kowe anak ratu kadiri, ndi mbakyumu gowo rene.

Satriya : anggepmu apa, ratu sewu negara sing ngepung ora nana sing tinampa, ojo meneh ndasmu kewan brangkangan kaya ngono.

Pramada : woe ladalah kowe ngina marang aku.

Simawulu : mpun mangke pateni mawon, mesti ngenes wong kadiri.

Pramada : wah gaglak limpamu.

Keterangan:

Iringan sampak, perang babrah, premade menubruk satriya dilanjutkan dengan simawulu, berkelahi dengan beberapa Sekaran gendirian, akhirnya satria kalah tergigit dan satriya mengeluarkan panah untuk membunuh para singa-singa. Ada satu singa terkena panah mati. Iringan suwuk bersamaan dengan satriya tampil dari kanan.

Satriya : balane macan samana akehe.

Keterangan:

Iringan sampak, satriya keluar ke kanan. Tampil para macan dari kiri kekanan. Satriya lari kekanan, sampai ia bertemu dengan sanggalangit. Tampil dari kanan dan striya dari kiri. suwuk

Sanggalangit : adiku kowe tekan kene di.

Satriya : kakang mbok monggo kundur kakang mbok.

Keterangan:

Iringan sampak satriya menggendong sanggalangit masuk kekanan. Kayon menyaput dari kanan kekiri, menampilkan prabu klanasewandana dengan pose bertapa kedua tangan bersedekap, dari kanan ditutupi kayon yang dipegang tangan kiri, menutupi badan, Iringan suwuk buka gerong bedhayan pangkur, Bersama dengan turunya kayon yang menutupinya. Sirep, Janturan.

Janturan :

Alas gung grumbul kebak ri, kayu gede gegateli mawa wisa, kewan galak pating blulung wanci bengi mung kebegan swara demit, hanenggih dedengkoting brekasakan sasat ngebaki alas, ana sumorot, ingkang mapan ing sak ngisore wit kepuh, sedakep tanpa obah inggih menika ta nalendra ing bantarangin nenggih prabu klanasewandana, sigra mahas ing asamun wemtu ciptaning laku sasatataning semedi kang dinulu among pucuking irung. Datan rinewes swara kang rinungu ngungak jagating Pramana jatining paningal batin. Riwusnya nampi aturing sang patih pujiangganong dene bebanane dewi sanggalangit ingkang nyata awrat, mila sang nata sigra bangun tapa yoga brata wis setahun ninggal kanikmatan kraton, nanging ana kang jugarake tapane, nenggih naga kang gubet sukune, saya bakuh kukuh, ngaroncal kapancal ngipatake sukune sak kayange temah mencelat kang ula gede.

Keterangan:

Iringan sampak sanga cengkok Ki Subana. Prabu klanasewandana melemparkan ular yang membelit kakinya ke kiri, dan akhirnya saling berkelahi, Prabu Klanasewandana kalah dengan digigit oleh ular. Dibuang kekanan akhirnya Prabu Klanasewandana tancap digedebog atas melampaikan tangan untuk menghentikan ular. Iringan suwuk. Ada-ada

Ular : kowe aja gumun hem... klanasewandana aku sing bau reksa alas iki, papanku iki dadi panas kaya ngene, sing wis wis janji ana manungsa sing tapa mesti duweni gegayuhan golek samubarang. Ya kui samubarang sing dadi kepinginane.

Prabu Klanasewandana : ana ula kang bisa tata jalma, kowe aja ganggu, pangucapmu kowe ganggu aku, aku mung nuruti derange rasa.

Ular : oh oh, ngertiya okeh-okehe menungsa sing lagi duwe panjangka, niru marang laku lekase wong suci, ning sejatine awake dewe ora ngrasakake kasucen, lan ora ngerti yen suci.

Prabu Klanasewandana : aku tapa mung kepenging menepke rasa, bisa menep rasane yenta lakune meper hawa napsu.

Ular : ha ha ha kowe durung meper hawanapsu, merga nggonmu tapa mung melik kanugrahan, kowe duwe gegayuhan kang tegese rasamu, kui durung bisa menep.

Prabu Klanasewandana : menungsa duwe gegayuhan kui wis mesti, lan bisane ketekan gegayuhane kudu linambaran yogabratu, neng mung meneng tanpa budidaya pepinginan mau ora bakal bisa kasembadan.

Ular : ha ha ha apa sing bakal mbok gayuh? Kowe dadi ratu penak penak ana kraton malah ninggalake kanikmatan.

Prabu Klanasewandana : merga aku dadi ratu mula kudu duwe kasekten kang gegirisi, awit aku ngayomi marang negara lan kawulaku kabeh

Ular : oh klanasewandana, okeh okehe nek wus entuk kasekten kaluwihan kang ngedap ngedapi mesti saya mundak angkarane. Saya wuwuh deksurane, sabab manungsa kuwi duwe watak papat. Siji watak amarah abang branang kaya geni kuwi nuntun marang panasbaran. Angka loro watak e manungsa kang sarwa kepengin kang warna kuning kang bisa geret rasa melik. Watak kasantusan ireng peteng kulinane mung gegegi karepe dewe ora gelem nampa karo panemune wong liya. Banjur ingkang papat watak semuci suci nadyan ketok warna putih, nanging kuwi angel dikendaleni, mula arang-arang manungsa bisa tekan tataran suci, mulane kowe lerena, ya klanasewandana kowe lerena nggonmu tapa, merga kowe ora bisa gayuh kaweningan.

Keterangan:

Iringan Sampak suwuk

Prabu Klanasewandana : kowe aja ngiyas karo aku, kasekten sing taktuku nganggo laku brata mestine mengko bakal dadi dalan rahayu.

Ular : mengko disik, aku tak takon kasekten sing sejati kuwi sing kepiye?

Prabu Klanasewandana : kasekten sejati kuwi daya luwih kang mapan ing ragane manungsa, jalari wimbuhing kekuwatan, mung wae kekuatane jaba jero mau kudu dikendaleni dening alusing bebuden lan luhuring jiwa utama. Siji mangungsa sing kanggonan kasekten mau kudu tansah rumangsa lamunta ditresnani karo sing duwe urip. Angka loro, kaluwihan kuwi mau kudu ditanjake kanggo raharjaning sesame, dadi srana ngayomi lan nulungi. Angka telu kanthi kasekten manungsa bisa a mawas diri, temah nglungguhke ing bebrayan gede, ingkang angka papat ora getuni sakmangsa mangsa kasekten piyandele mau ilang, manungsa kudu bisa rumangsa yenta kabeh mau mung piranti kabecikan.

Iringan sampak. Ular menjadi pecut. Dan keluar dewa dari dalam pecut. Suwuk tanpa sulukan.

Pendita : sewandana kowe aja kaget, nyata sira pretitis lan anteb tekatmu nyatane tak jajaki kanthi ula sira tetep ing gegayuhan kang utama, lan ingkang sejatine dadi pengabaran ula kuwi mau pecut, samandiman ya kyai ula gading.

Prabu Klanasewandana : wo inggih, mangke rumiyin paduka menika sinten?

Pendita : ora perlu ngerti sapa aku.

Prabu Klanasewandana : nanging suku paduka meneika mboten ngambah lemah, tegese paduka menika mboten jalma limrah utawi sinten?

Pendita : ora susah ngerti mengko dak dadi rame,

Prabu Klanasewandana : wo inggih, sinaosa mekaten mboten mangertosi paduka sinten, kula ngaturaken panuwun ugi sembah bekti kula. Dene sampun mrepeki anggen kula yoga brata.

Pendita : iya ndak tanpa ngger, sira ora perlu mangerteni aku iki sapa, bakune aku rumangsa marem weruh gedening tekatmu kang makantar-kantar kuwi mau. Aku bakal paring daya luwih marang sira kang wimbuh daya kang gegirisi, lan pecut samandiman iki tampanana. Iki pusaka kang permati wujud pecut cemethi ingkang saknyatane iki ngedap ngedapi kekuwatane, sapa kang ketaman pecut iki bakal luluh kekuwatane temah teluk marang sira. Yen ta sira tamakake bumi jemblong gunung jugruk, mung wae pecut iki ora kena kanggo sembarangan, bisa metu daya luwihe kalamunta entuk palilahe pun bapa.

Prabu Klanasewandana : inggih inggih waduh matur nuwun bingah sanget manah kula nugraha kang kapatedan dateng kula.

Pandita : klanasewandana?

Prabu Klanasewandana : aja pisan pisan ngendel-ngendelake marang sabarang daya luwih marang ing sira. Elinga lamunta titah iku ana sing mengku yakui sing maha kuasa, kuasane tanpa wates ingkang bisa limputi salwireng kekuwatan tan ana kang madani, nrima a suyuda marang sesembahanmu, tetep sira nyata dadi manungsa kang linuwih Klanasewandana.

Keterangan:

Iringan sampak. Keluar kayon hakekat dari dalam pandita, dan memasukan ke dalam Klanasewandana, bersamaan dengan pecut yang berpindah tangan dari kiri ke Klanasewandana. Iringan suwuk.

Klana : aduh aduh ngaturaken panuwun.

Pandita : iyah kajaba saka kuwi. Rehning sira bakal nglamar putri sanggalangit saka kadiri, mangka mawa bebana, kabeh tak cukupi ya kui bocah nom bagus warnane kang nunggang jaran 144, ingkang kembarwarna sayekti bakal mawujud,

kabeh sak pungkurku bakal derekake tindakmu ana ing bantarangin.

Klana : ngaturaken panuwun,

Keterangan:

Iringan sampak, pandita memeluk Klanasewandana, keluar kekiri. Iringan suwuk.

Klana : lha dalah ha ha ha saya gagah no aku, wah iki mengko mlaku dikendangi karo andahanku, gowo pecut giman ah samandiman. Mesthi pengpengan. Lhoh kok mara-mara ana bocah nunggang jaran sak mana akehe, cetho ora ngapusi wong kae mau.

Keterangan:

Iringan sampak, Klanasewandana keluar kekiri. Kayon menyaput dari kanan kekiri pelan-pelan. Iringan tamban masuk kedalam Ldr. Pakumpulan untuk mengiri para pemuda-pemuda menaiki kuda. Dilanjutkan srepeg, yang berjalan kekiri. Iringan seseg kayon menyaput dari kanan kiri. Iringan beralih Ayak-ayak sl 9 bersamaan Prabu Klanasewandana ke kiri masuk kedalam kayon, Ayak-Ayak sl 9 menjadi irama lancer peralihan ke pathet manyra, dan dilanjutkan srepeg manyura. Dengan keluarnya Premada dan Simawulu. Dari kiri tancap. Sirep.

Premada : woi ladalah piye ca.

Simawulu : lha nika gembruduk wong nuggang jaran pirang-pirang.

Premada : lhah aku krungu jare bebanane sang dewi sanggalangit, ya wong nunggang jaran pirang-pirang ngono kuwi.

Simawulu : wait lah malah kepasang yogya katujuing ngenu, beneran niki.

Premada : lah beneran saloke jarane digiring mlebu ing lodaya.

Simawulu : he cegati cegati.

Keterangan:

Iringan sampak. Premada dan Simawulu keluar kekanan diikuri dengan para singa-singa, menghadang penunggang kuda dari kanan untuk berbalik masuk ke sisi kanan. Iringan suwuk. Ada-ada, pocapan, bersamaan dengan kayon yang berjalan dari kanan kekiri.

Pocapan:

Bubar mawut sepalih, ingkang samya nitih turangga, kesingsal kadohan mring tindake sang prabu klanasewandana, nganti bingung lumebu dalane, melebu ing lodaya.

Iringan sampak. Tampil Prabu Singobarong dari kanan Bersamaan dengan burung merak yang ada dikepala Prabu Singobarong. Tampil dari kiri Patih Premada. Suwuk. Ada-ada Sl myr.

Singabarong : piye tih? Singo premade?

Premada : kawula nok non nuwun inggih, rapet pepet tumpeng dengkul negari kadiri, nanging kula sampun pikantuk pawarta, dewi sanggalangit gadhah bebana, salah setunggalipun tiyang kang nitih turangga, lah kula nyumurupi wonten arak-arakan tiyang nitih turangga, piantun bantarangin saperangan kula geret lumebet ing negari lodaya saking para sima.

Singabarong : lah dalah!

Iringan Sampak. Suwuk

Singabarong : lah nek ngene aku enggal entuk bojo tih. Lha kelakon tenan aku.

“Heh Sanggalangit wong ayu” (Gambuh garap jenggleng mangkunegaran)

Mustikaning kalbu,

Ngreseping tyas,

Brangtaning sun hangranuhi,

Nimas mustikaning jantung,

Sun kanthi manjing patunggon

Iringan menjadi srepeg, sirep

- Singabarong : lha dalah ha ha ha he tih?
- Premada : kula wonten pangandikaning adawuh?
- Singabarong : wah yen ngono karepmu
- Singabarong : menika wonten srana sanesipun, mangka ingkang beta menika nalendra ing bantarangin prabu klanasewandana.
- Singabarong : wee lhah keparat... krungu-krungu kabare, wong bantarangin arep menyang kadiri?
- Pramada : kinten kula mboten dangu malih.
- Singabarong : yen ngono, krit lampit brungkat kimpul gajah lar budhal cegat dalan tih.
- Pramada : sendika ngestokaken dhawuh.

Iringan sampak budalan para raksasa dan para singa ke kanan. Kayon menyaput dari kanan kekiri. Tampil prabu klanaswandana membawa pecut tancap kanan, dan tampil patih pujangganong tancap disebelah kiri, suwuk. Ada-ada sl myr palaran madiunan.

- Klana : pujangganong?
- Patih : kula wonten pangandikaning adhawuh.
- Klana : wah tih seneng aku wis antuk pecut samandiman, kadikdayanku tuwuh, lan sarta jaran-jaran, ingkang minangka panjaluke sanggalangit kang wis bisa tak gawa.
- Patih : naming sinuwun ketiwasan.
- Klana : ketiwasan pie tih?
- Patih : menika ingkang nitih kuda sak kudanipun ingkang dipun asta paduka ingkang sepalih menggok dateng lodaya sinuwun.

Klana : direbut tih.

Iringan sampak manyura. Klanasewandana berjalan kekiri keluar kekiri, diikuti dengan Patih Pujangganong. Tampil patih pujangganong dari kanan tancap dengan tangan bersedekap. Suwuk pocapan.

Pocapan :

Eling eling patih kang wegig, patih pujangganong sigra sedakep mung sedela wae wus bisa ngrakit Pramana jati, kang sejatine kasinungan jati jati ning buk darajati ngelmuntaha kuwi buku apa mbuh, jare kertase ireng tulisane emas, tinggalan saka jaman purwa, ana daya linuwih anggeret giring jaran sak sing nunggang saka Lodaya bali marang gegolongane.

Iringan sampak keluar kayon hakekat dari tubuh Patih Pujangganong, tampil kayon disebelah kiri, terkena saputan kayon hakekat. Selanjutnya kayon membawa pegambaran kuda dan penunggangnya dibawa kearah kanan. Tampil Prabu Singabarong dan Patih Premada tancap disebelah kiri. Gending suwuk ada-ada.

Singabarong : We lah piye tih... jarane kok ora ana siji sijia kie pie?

Premada : wah lha nggih, lajeng kreta paduka mangke kados pundi?

Singobarong : ora perkara kuwi. Aku rabi karo sanggalangit mengko kepiye?

Premada : mpun kalah cacak menang cacak begal wong bantarangin.

Singabarong : dienteni kene mengko suwe?

Premada : mboten...

SIngabarong : merga kejaba ratu bantarangin, bagus gagah, sekti mandraguna, balane akeh.

Premada : balane akeh.

Singabarong : akeh kang padha gumun jingleng serendeng.

Premada : jinggleng serendeng.

Singabarong : Kok niroke wae... kok kaya krungu gemruduk kae?

Premada : mbok menawi.

Iringan sampak Singabarong dan Premada keluar ke kiri, dari kanan tampil Klanasewandana melambaikan tangan untuk memerintahkan tentara maju. Diikuti oleh Patih Pujangganong melambaikan tangan tancap disebelah kiri. Tampil prajurit tentara satria tampan tampan menaiki kuda berjumlah 5. Tancap disebelah kanan. Suwuk cengkok jawa timuran.

Patih : wah aku seneng nek ngene iki, ana siji loro telu papat....
Wah jangkep kemriyek seneng aku, nanging dong ra duwe apa apa ya sedih.

Satriya tampan : niki badhe dateng pundi?

Patih : cethane menyang kadiri.

Satriya tampan : nuwun inggih.

Patih : iki kudu ngati-ati sabab papane iki ana ing wetan, mula kudu lewat etan dalane. Yo mangkat.

Iringan srepeg gaya Jawa Timuran. Patih Pujangganong dicabut keluar ke kiri, diikuti satriya mengendarai kuda. Tampil prabu singobarong yang diatasnya ada burung merak, dari kiri bertemu dengan prabu klanasewandana. Tancap. Suwuk.

Singabarong : Kowe Klanasewandana?

Klana : Iyah, kok nyleneh temen weruh marang aku. Kowe sapa?

Singabarong : aku Prabu Singabarong saka Lodaya. Gagahmu gagah, sektimu sekti, sugihmu sugih, ning apa sak mestine kowe iku pamer.

Klana : aku ora rumangsa bagus, ora rumangsa sekti, tur ta ingsun ora duwe rasa pamer.

Singabarong : nanging nyatane ngono. Wong arep nglamar sanggalangit arak-arakan sak mana akehe, kaya-kaya wong sak negara bantarangin melu kabeh. Kok ya elok men ta iki kok ya

Nyang kabeh, tak sawang gembruduk sak mono akehe cetho yen kowe arep pamer.

Klana : arep jiret atine wong wedok mono kudu disembadani, mangka aku duwe kasekten lan duweni kaluwihan, apa ya ana eleke ngatonake, dimene wong ayu kang tak tuju kasembadan lan nampa aku, turta saya gedhe kapercayane marang aku. Ora kaya caramu sing tak rungu, kowe arep ngarah putrining ratu kadiri, cetho lewat dalam nistha kowe culika, kowe gowo jaranku.

Singabarong : woi lhadalah.

Sampak suwuk ada-ada sl myr

Singabarong : hoao tinitah sing wujud kaya aku ngene iki mesthi disirik uwong, mesti di dohi karo wong wedok, mulane yen aku seneng karo sanggalangit mesti kanthi cara sing or asak mestine ngerti.

Klana : eling-eling wong wujud barongan, ngertiya wong sing ngarep-arep tekaning kabegjam gayuh nganggo tapa wae durung karoan kasembadan, apa maneh nganggo caramu.

Singabarong : woi ladalah, sewu cara katekaning gegayuhan kudu tak tempuh, urip iki bebasane mung cangkriman kabegjan nek mujur misuwur, nek apes blebes.

Klana : eling-eling buta rai macan tegese uripmu mertanggung menungsa dudu kewan yo ora genep, yen ta kasembadan ngrabi sanggalangit, mengko anak-anak apa, ora wurung Donya bakalane geger, kowe bakalane nyithak angkara murka.

Singabarong : keparat, woi kowe ngina marang singabarong, yen ta kowe linairake kaya aku mesti mati nglalu kowe.

Iringan Sampak. Keduanya bertempur. Dengan iringan ganjur. Prabu Klanasewandana kalah dengan digigit, dan dilemparkan kekanan. Iringan

menjadi sampak. Klanasewandana mengeluarkan pecut tancap pada sebelah kanan. Suwuk.

Klana : apa rumangsamu aku kalah karo dapuranmu.

Singabarong : apa abamu.

Klana : Pecut samandiman, ora lumpuh tak guro kowe.

Sampak Klanasewandana, masuk kekiri, tampil dari kanan Pandita dengan mengeluarkan kayon hakekat dari tubuhnya untuk merasuki pecut samandiman, kedua tokoh bertemu dan Klanasewandana memecut Singabarong akhirnya lumpuh dan menyerah iringan beralih Ayak-ayak Si Myr. Singabarong menyembah pada Klanasewanda. Iringan sirep.

Singabarong : waduh sang prabu, sang prabu klanasewandana, kula ngrumaosi kawon kalia paduka sinuwun, menawi wonten lilaning penggalih mbok inggiha kula kepareng derek suwita dateng ngarsanipun paduka sang prabu klanasewandana.

Klana : Singabarong?

Singabarong : kula wonten adawuh sinuwun

Klana : kuwi mrentul saka atimu?

Singabarong : inggih sinuwun.

Klana : yen mangkana kowe melu aku, menyang kadiri. Nanging manuk merak ana ing rambutmu kui aja antuk mudun

Singabarong : nuwun inggih.

Klana : kabeneran mbok menawa iki keparenging dewa kabegjane prabu klanasewandana, bakal ngrabi putri kadiri, kang nganggo bebana, salah sawijining kewan kang ndase loro. Ora kok ingsun kie ngina marang jeneng sira, nanging pancene awewujudanmu kaya mangkana uga kapenclokan merak ing rambutmu. Kowe sagung melu klana sewandana ngunggah-ngunggahhi putri kadiri?

Singabarong : kula ndreke dateng paduka sinuwun.

Iringan ditabrak sampak kedua tokoh berjalan bersama masuk ke arak kekiri. Kayon menyaput kelir, selanjutnya kayon menutupi blencong untuk menamcapkan tokoh-tokoh warok-warok pada adegan awal. Iringan suwuk

Warok tuwa : kaya mangkana mau babaring caritane.

Warok : lah estunipun prabu klanasewandana, estu daup kalian sanggalangit menapa mboten.

Warok Tuwa : lah wis jaman semana, ana sing crita prabu klanasewandana uga diboboti gawe trowongan, barinsane kudu mlaku ana jronging trowongan kang digawe saka pecut samandiman, ana sing nyritake prabu klanasewandana mau mati sak jroning trowongan, nanging ana uga sing crita daup nanging ya pegatan.

Warok : lho kok pegatan

Warok tuwa : ya pancene mangkana kuwi, wis sing bener sing ndi nyumanggake, bakune lakune crita ngono kui. Lah tumrapping aku rungokno rungokno reog iki patuladan guyupe wong urip reog iki reganing diri ya ajining bangsa, reog iku jiwa ingkang kena diwaca, reog mau luhuring bebuden, reog kui raga kang gelem rumagang, reog mono rasa katresnan reog iku tontonan kang gawe Tentrem tamatna gatekna jinglengen macan kuwi ratuning kekuatan merak kaendahan sejati, klana kumbuling drajat, pujangganong kui kawasisan, jathil kuwi sejatining rasa sengsem, warok tumanjaning wewarah, sapa sing pana mara raga regane jiwa luwih duwuh timbanging manungsa ingkang ngaku weruh nanging atine meri lan melik marang ingkang dudu duweke.

Iringan dalang memberikan aba-aba, iringan menjadi iringan reog. Para warok keluar ke kiri sambil berjoget, keluar jathilan menari dengan menggunakan kuda kepang. Warok ditancapkan pada sisi kiri, diikuti jathilan tancap, pujangganong, diikuti prabu klanasewandana, dan tokoh wayang golek menggunakan reog ponoraga. Suwuk dilanjutkan sampak Sl Manyura. Keluar warok membawa kendang, sesaji, kempul kenong. TANCAP KAYON.

D. Garap Lakon Reog Ponorogo

1. Unsur lokal dalam sajian

Setelah menyusun naskah *lakon Reog Ponorogo*, peneliti mencoba memasukan unsur-unsur kelokalan untuk mendukung identitas dari karya ini. Hal ini berdasarkan pada letak Kabupaten Ponorogo berada di Provinsi Jawa Timur oleh karena itu, peneliti bermaksud memunculkan beberapa iringan, *suluk*, dan cengkok logat *catur* Jawa Timur untuk menambahkan rasa dalam sajian.

a. Iringan dan suluk

Berdasarkan dari naskah diatas maka iringan dan *suluk* cengkok Jawa Timuran kami masukan dalam sajian, berikut contohnya:

Keterangan:

Ada-ada Sl Sanga gaya Jawa Timuran.

Premada : menawi mekaten kepareng paduka, lajeng kados pundi sinuwun?

Singobarong : kowe tak kongkon ning aja lewat dalam sak mestine, nek pancen ora kena ora entuk dalam kang prayoga piye rekadayamu bakune Sanggalangit teka kene.

Keterangan:

Iringan Srepeg Jawa Timuran. Patih Premada keluar ke gawang kiri, di ikuti Simowulu, dan para singa. Prabu Singobarong keluar ke gawang kanan diikuti burung merak. Selanjutnya tampil Premada dari kanan tancap disisi kanan menghadap kekiri, iringan suwuk.

Ada-ada gaya Jawa Timuran Sl.

Premada : (dengan logat Jawa Timuran) Woi lhadalah, yok apa se.... kabeh wae para prejurit, yok apa kabeh padha predandana lewat dok embong kene, kabeh padha nyekel gaman aja ngampek lohor, sing padha setiti lan ngati-ati sor meja ana ulane, yok apa piye carane, heh kabeh pada predandana.

Keterangan:

Iringan Sampak Jawa Timuran. Premada solah masuk ke gawang kanan, keluar Simawulu berjoget masuk ke

kanan dilanjutkan dengan para singa bersolah dan masuk kekanan. Disaput dengan kayon yang berjoget gaya jawa timuran, dilanjutkan kayon ditengah ditancepkan pada gedebok bawah. Suwuk pocapan.

b. Logat *catur Jawa Timuran*

Selain dari iringan dan *suluk*, peneliti dan tim mencoba untuk membuat dari segi *catur* dengan menambahkan logat Jawa Timur dalam sajian ini;

Premada : (dengan logat Jawa Timuran) Woi lhadalah, yok apa se.... kabeh wae para prejurit, yok apa kabeh padha predandana lewat dok embong kene, kabeh padha nyekel gaman aja ngampek lohor, sing padha setiti lan ngati-ati sor meja ana ulane, yok apa piye carane, heh kabeh pada predandana.

Dari keterangan diatas menjelaskan bahwa peneliti bersama dengan anggota mencoba merekonstruksi *lakon* ini dengan melibatkan unsur ke daerahan.

2. Anti Klimaks dalam sajian

Dalam penyusunan *lakon Reog Ponorogo* peneliti tidak menggunakan bentuk pertunjukan klimaks pada sesi akhir, namun anti klimaks. Hal ini karena dalam perjalanan penelitian kita akhir dari mitos atau cerita Reog Ponorogo menjadi perdebatan sengit antar penganut aliran. Oleh karena itu peneliti bersama tim mencoba untuk membuat akhir yang tidak menimbulkan kontroversional guna tidak menimbulkan masalah setelah pertunjukan atau penelitian ini.

Dalam pengamatan peneliti dan anggota bahwa terkuak berbagai sumber cerita yang ada tentang Reog Ponorogo, pada akhirnya digunakan oleh seniman warok dan reog sebagai kepercayaan dalam mensajikan kesenian Reog Ponorogo. Hal ini terkadang menghasilkan perselisihan antar seniman reog. Namun dalam pencatatan sejarah reog belum pernah ada perselisihan dari anggota seniman reog. Oleh karena itu, peneliti dan anggota bersepakat untuk menyusun sajian ini guna berlandaskan pada harmonisasi antar seniman, dan mencoba mengambil garis tengah dari berbagai cerita untuk menumbuhkan rasa cinta dan memiliki terhadap Reog Ponorogo.

3. Sajian yang mendukung

Setelah menyajikan *lakon Reog Ponorogo* peneliti dan tim mencoba gebrakan baru yaitu dengan mencoba pendukung sajian dengan menggunakan pakaian Reog Ponorogo. Inovasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pesinden atau *waranggono* menggunakan pakaian *Jathilan* dan pengganti *kayon simpingan* dengan *dadak merak*, berikut bukti inovasi dalam sajian.



Gambar 1: Waranggana menggunakan pakaian *jathilan* dan *simpingan dadak merak*. (foto: Halintar Cakra)



Gambar 2: Waranggana menggunakan pakaian *jathilan* dan *simpingan dadak merak*. (foto: Halintar Cakra)

Berdasarkan foto-foto diatas dalam penelitian ini, peneliti mencoba menghadirkan suasana dan nuansa Reog Ponorogo guna mendukung sajian pertunjukan wayang kuit *lakon Reog Ponorogo*.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan dari data diatas menjelaskan bahwa kebudayaan Indonesia sangat menarik dan banyak hal yang masih belum terkuak. Sama halnya dengan sajian *lakon Reog Ponorogo* yang telah disajikan sebagai upaya peneliti dan anggota untuk menyajikan salah satu mutiara emas yang beberapa kali menjadi perebutan negara Indonesia dan Malaysia. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan dan memberikan kejelasan bahwa Reog Ponorogo merupakan kesenian dan budaya asli Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Setelah berhasil menyusun dan menyajikan pertunjukan wayang kulit dengan *lakon Reog Ponorogo* peneliti dan anggota berharap, bahwa setelah selesai penelitian ini, akan banyak yang mencoba untuk mengkuak berbagai misteri cerita atau mitos, bahkan sejarah dari suatu karya seni lain, atau budaya untuk dapat disajikan dalam bentuk wayang kulit, dengan inovasi yang perlu ditampilkan guna mendukung sajian. Selain itu penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka besar harapan kami peneliti selanjutnya mampu menyajikan dan mengkuak beberapa misteri dari Reog Ponorogo yang dapat digunakan sebagai salah satu identitas budaya asli Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. *“Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa.”* Surakarta: Teologia, 2014.
- Kuwato. *“Tinjauan Pakeliran Padat Palguna-Palgunadi Karya Bambang Murtiyoso DS.”* Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1990.
- Mulyono, Sri. *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan.* Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Murtiyoso, Bambang. *Pengetahuan Pedalangan.* Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta, 1982/1983.
- _____. *“Model-model Bentuk Pembaharuan Pedalangan Jawa,”* *Gelar*, Jurnal Ilmiah dan Seni STSI Surakarta No. 1 Th. I/1998: 53–59.
- Murtiyoso, Bambang dan Suratno. *“Studi tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta.”* Laporan Penelitian Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia, tidak diterbitkan, 1992.
- Nugroho, Sugeng. *“Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta.”* Disertasi Doktoral Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012a.
- _____. *Lakon Banjaran Tabir dan Lika-likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta.* Surakarta: ISI Press, 2012b.